

Laporan Penelitian Individual
PERUBAHAN PERILAKU DAN PERAN AGAMA
PADA REMAJA KELUARGA BERCERAI
Studi Kasus di Kota Semarang



Oleh
DRS. H. MACHASIN, M.Si

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Permasalahan	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Perilaku	
B. Peran Agama	
C. Konsep Dasar Remaja	
D. Teori Perceraian	
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Subyek Penelitian	
B. Metode Pengumpulan Data	
C. Metode Analisis Data	
BAB IV : HASIL PENELITIAN-PEMBAHASAN	
A. Prosedur Penelitian	

	B. Perijinan Penelitian	
	C. Subyek Penelitian	52
	D. Data Hasil Penelitian	56
	E. Pembahasan Masalah	125
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan-Kesimpulan	
	B. Rekomendasi	
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penelitian ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian ini sungguh berat dilaksanakan terutama ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan. Di satu sisi peneliti harus mencari dan menemui subyek penelitian yang terpecar di wilayah kota Semarang sehingga membutuhkan waktu yang ekstra dan lama. Itupun tidak cukup bertemu sekali atau dua kali karena harus menyesuaikan dengan waktu yang disediakan oleh subyek penelitian. Di sisi lain proses pengumpulan data terhadap subyek sering dicurigai sebagai upaya mengorek aib rumah tangga dan membuka luka lama hubungan suami-istri yang sudah bubar. Di sinilah tugas pertama peneliti adalah menjelaskan bahwa maksud dan tujuan penelitian ini semata untuk membantu keluarga dalam memahami perubahan perilaku anak setelah ditinggal salah satu orangtuanya. Setelah subyek penelitian dan orangtua asuhnya dapat memahami, maka proses pengumpulan data ini baru dapat dimulai. Oleh karena itu penelitian ini memakan waktu yang cukup lama karena untuk mewawancarai dan mengamati perubahan perilaku seorang subyek penelitian saja setidaknya membutuhkan waktu seminggu.

Peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada konsultan dan staf ahli penelitian yang senantiasa memantau

jalannya pelaksanaan penelitian ini serta memotivasi untuk segera diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Begitu juga peneliti sampaikan terima kasih kepada seluruh staf Lembaga Penelitian IAIN Walisongo yang telah membantu proses penggandaan laporan penelitian ini, *Jazakumullahu ahsanal jaza'*. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi semua pihak, terutama bagi mereka yang menekuni sosiologi dan psikologi keluarga, bagi lembaga pemerintah yang bertugas menangani persoalan pernikahan dan perceraian serta bagi orangtua *single-parent* yang mengasuh anak.

Segala kekurangan dalam laporan dan hasil analisis penelitian ini sepenuhnya peneliti sadari, tetapi kritik dan saran pembacalah yang peneliti tunggu untuk bahan perbaikan

Semarang, Juli 2012

Peneliti.

ABSTRACT

This research is conducted to know the adolescences behavior change who his parent divorce and also the main factors that influencing the behavior change. The subject of this research took from eleven adolescence who have proportionally fulfilled the condition of the seventh adolescence who his parent divorce. The data is collected by observation and interview toward the subject and his parent. The product of his observation and interview was recorded by discriptively so that the data above is still genuine and authentic one. Then, the discriptive data was analyzed by interpreting approach, where the discriptive data and reflection notes which submitted was compared so that both concept and the abstraction can be easily arranged.

The product of this research show that parental divorcing, sometimes, show the negative ones related with the adolescences behavior change process. The negative impact they are is follows, it shows some mentality disorders and excessive emotional toward adolescence, his feel frustrated, inferior feelings, his disable for thingking rationally, also disability thingking realistically and objectively. In the other hand, the subjects were being in mentally disorders and live in an ustable emotion and behavior condition.

Descriptively, the product of this research show the existence of negative impact ones toward the adolescence emotional and behavior change, and basically the negative impact of their condition more dominant. Negative impact shows first in conflics parent to the divorce processes. If only, in this research shows that the subject who have excessive emotionally and behavior change, those factors stated above seem likely caused by unsteadily condition in his real life. Therefore, it is common when the subject show a excessive emotionality and negative behavior changes. His religiosity so not function to his life, a specially for his moral behavior.

Key words : Behavior Change, Parental Divorcing, Religious Function.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian suami-istri hampir selalu diawali dengan konflik terbuka. Bisa jadi faktor penyebabnya hanya persoalan sepele. George Levinger dalam penelitiannya terhadap 600 pasangan suami istri yang mengajukan perceraian telah menyusun kategori yang menjadi keluhan penyebabnya. Penyebab utama tuntutan perceraian suami lebih banyak disebabkan oleh adanya campur tangan dan tekanan dari pihak kerabat istri serta ketidak-cocokan hubungan seksual, sedang bagi istri lebih banyak disebabkan oleh kelalaian suami terhadap kewajiban rumah tangga dan anak serta penyiksaan fisik suami atas istri (Ihromi, 2004; 155).

Konflik terbuka menjelang perceraian suami-istri seringkali terjadi dihadapan anak-anak mereka sehingga realitas dan perilaku orangtuanya itu menjadi stimulus yang mesti direspon meskipun hal itu merupakan pengalaman yang kurang menguntungkan bagi anak. Di sisi lain konflik orangtua yang disaksikan juga akan menimbulkan ekspresi emosi dan berperilaku yang cenderung negatif bagi anak. Ekspresi emosi tersebut sering diungkapkan dalam bentuk menangis, menjerit, berteriak, menggertak, menendang atau memukul sesuatu sebagai ungkapan rasa marah, takut, sedih dan benci kepada salah satu orangtuanya yang dinilai mengancam dirinya atau orangtua lekatnya. Kondisi emosi anak pada umumnya semakin kacau ketika orangtuanya mulai memasuki tahap perpisahan secara emosional, meskipun secara fisik masih dalam satu

rumah. Pada tahap dan kondisi semacam ini bisa jadi anak bersikap masa bodoh dan tetap melakukan kegiatan sebagaimana biasanya, seolah-olah tidak ada masalah pada diri mereka maupun orangtuanya. Bisa jadi anak justru menjadi bingung menyaksikan sikap dan perilaku orangtuanya sehingga anak akan memihak kepada salah satu orangtuanya yang dinilai teraniaya.

Kondisi dan perkembangan kejiwaan anak yang orangtuanya mengalami konflik akan menjadi semakin parah jika perpisahan emosional itu berlanjut pada perpisahan resmi secara hukum, yaitu perceraian. Lesley dan Sheila (1985; 46) mengemukakan bahwa anak yang orangtuanya bercerai cenderung hidup menderita dalam dua hal, yaitu persoalan keuangan dan secara emosional anak kehilangan rasa aman. Sementara dari hasil penelitian Hetherington (dalam Dogun, 2002; 115) menunjukkan bahwa pengaruh perceraian terhadap anak itu berbeda pada setiap tingkat usianya. Pada usia remaja, anak sudah mulai memahami akibat yang bakal terjadi dari perceraian orangtuanya, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, sosial dan faktor lainnya sehingga remaja cenderung mencari ketenangan di luar rumah, entah pada tetangga, sahabat atau teman sekolah. Sedang Gardner (dalam Ihromi, 2004 ; 161-162) menyatakan bahwa ketika orangtuanya bercerai, anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orangtuanya dan menilai orangtuanya yang pergi sebagai tidak menyayanginya.

Tasnim (2002; 23) secara rinci menjelaskan bahwa apa yang dirasakan anak ketika orangtuanya bercerai adalah merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, merasa sedih dan kesepian,

merasa ingin marah, merasa kehilangan dan merasa bersalah karena menyebabkan orangtuanya bercerai. Kondisi kejiwaan semacam ini sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak wajar, seperti suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif yang lain, atau menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak mau bergaul dengan orang lain atau teman bermain, atau tidak berminat terhadap tugas-tugas sekolah sehingga prestasinya cenderung menurun, atau suka melamun, menghayalkan orangtuanya bersatu kembali.

Proses adaptasi anak ketika orangtuanya bercerai pada umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada awal ketika orangtuanya bercerai, anak mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa orangtuanya tidak lagi bersama. Hasil penelitian Hetherington (dalam Dagun, 2002; 119) menyimpulkan bahwa pada tahun pertama perceraian merupakan tahun yang dinilai paling sulit. Orangtua tampak lebih memperlihatkan sikap kasar kepada anaknya. Setelah dua tahun perceraian, situasinya baru mulai pulih kembali, tetapi bagi anak laki-laki tetap bersikap agresif, mudah terpengaruh dan bersikap masa bodoh kepada ibunya. Sikap tersebut berbeda dengan anak perempuan sehingga Hetherington menyatakan bahwa perceraian orangtua itu lebih besar dampaknya pada anak laki-laki yang diasuh ibunya dibandingkan anak perempuan.

Jika penelitian para ahli sebelumnya lebih banyak menekankan pada pengaruh-pengaruh psikologis dari suatu perceraian orangtua terhadap anak, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti lebih dititik beratkan pada perubahan perilaku remaja pada keluarga yang orangtuanya bercerai serta seberapa jauh peran agama memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap dan pengendalian perilaku mereka. Dengan demikian akan dapat diketahui

pengaruh positif maupun negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perubahan perilaku mereka.

B. Ruang Lingkup Permasalahan

Permasalahan yang akan diteliti pada dasarnya adalah mengkaji perubahan perilaku remaja ketika orangtuanya sedang konflik/bertengkar, tahap perpisahan secara emosional dan tahap perpisahan secara hukum, disamping meneliti peran agama terhadap perubahan perilaku subyek penelitian. Sejalan dengan hal tersebut maka ruang lingkup yang akan diteliti menyangkut :

1. Perubahan Perilaku anak ketika orangtuanya sedang konflik/bertengkar, tahap perpisahan secara emosional dan tahap perpisahan secara hukum, meliputi :

- a. Respon Afektif verbal dan non verbal, meliputi :
 - 1) Pernyataan perasaan terhadap obyek sikap. (verbal)
 - 2) Reaksi fisiologis terhadap obyek sikap (non verbal)
- b. Respon Konatif verbal dan non verbal , meliputi :
 - 1) Pernyataan intensi perilaku (verbal)
 - 2) Perilaku tampak sehubungan dg obyek sikap (non verbal)

2. Peran Agama pada anak ketika orangtuanya sedang konflik/bertengkar, tahap perpisahan secara emosional dan tahap perpisahan secara hukum, meliputi :

- a. Peran agama dalam mengendalikan sikap dan perilaku remaja terhadap orangtuanya yang sedang konflik/ bertengkar, berpisah secara emosional dan setelah berpisah secara hukum.

- b. Ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agamanya setelah orangtuanya berpisah secara hukum.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan melakukan kajian empirik dan komprehensif terhadap perubahan perilaku dan peran agama pada anak yang orangtuanya bercerai. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji hubungan kausalitatif antara perceraian orangtua dan perubahan perilaku remaja.
2. Untuk memperoleh data yang akurat tentang peran agama dalam mengendalikan perilaku remaja ketika orangtuanya sedang konflik, berpisah secara emosional dan ketika telah bercerai.
3. Untuk mengetahui bentuk perceraian yang paling kecil pengaruh negatifnya terhadap penyimpangan perilaku remaja.

D. Manfaat Penelitian

Secara substansial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

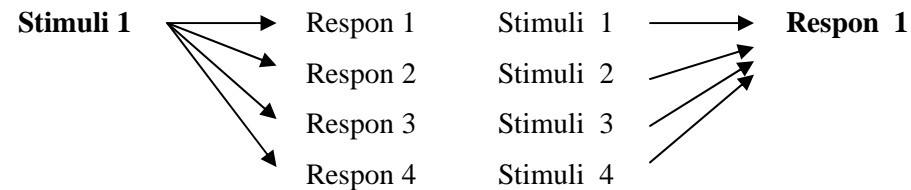
1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan studi Psikologi Keluarga, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama, terutama dalam kaitannya dengan perubahan perilaku yang diakibatkan oleh perceraian orangtua disamping kontribusi agama terhadap pengendalian perilaku negatif yang mungkin terjadi.
2. Secara praktis-aplikatif penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bimbingan dan konseling agama pada anak remaja

yang orangtuanya bercerai, terutam dalam usaha melakukan tindakan guna mencegah terjadinya penyimpangan perilaku anak usia remaja yang cenderung labil.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Perilaku.

Para psikolog memandang perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana dan bisa bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang paling menarik adalah sifatnya yang berbeda-beda. Satu stimulus yang diterima oleh sekelompok orang akan direspon secara berbeda pula, dan beberapa stimulus bisa jadi menimbulkan satu atau dua respon yang sama. Secara ilustratif dapat digambarkan sebagai berikut :



Ilustrasi sifat differensial perilaku diatas jelas belum banyak menolong kita untuk memahami perilaku individu karena hubungan stimulus-respon itu baru sekedar reaksi yang memungkinkan terjadinya perilaku jika faktor situasional memungkinkan. Kurt Lewin (dalam Brigham, 1991; 26) menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan atau $B = f(P,E)$.

Untuk dapat memprediksi perilaku, Teori Tindakan Beralasan (Icek Ajzen, 1988; 61) mengemukakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui

proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Dampaknya terbatas pada:

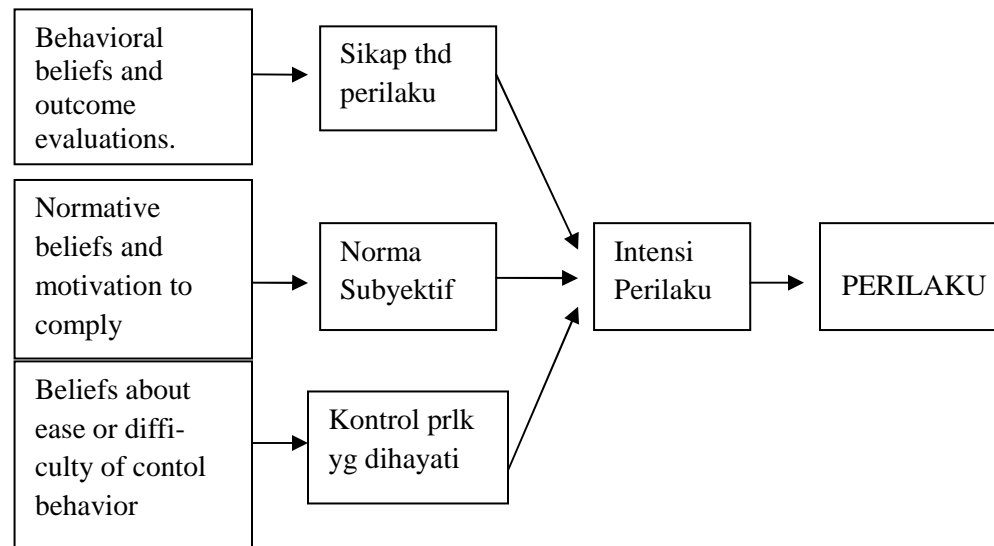
- a. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- b. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif, yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.
- c. Sikap terhadap perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi dan niat untuk berperilaku tertentu

Untuk memperjelas hubungan ketiga aspek itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Intensi untuk berperilaku merupakan fungsi dari diterminan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu atau disebut norma subyektif. Atau secara sederhana teori ini menyatakan bahwa perilaku itu akan diperbuat jika perilaku itu dipandang positif atau dipercaya bahwa orang lain menginginkan ia untuk melakukannya.

Teori Perilaku Beralasan ini kemudian dimodifikasi lagi oleh Ajzen dalam bentuk Teori Perilaku Terencana, yang pada prinsipnya menambahkan determinan intensi perilaku, yaitu aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*), yang hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam Teori Perilaku Terencana, keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subyektif dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Komponen-komponen tersebut berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku itu akan dilakukan atau tidak dilakukan. Diantara keyakinan-keyakinan yang pada akhirnya menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan tentang ketersediaan kesempatan dan sumber yang diperlukan (Ajzen, 1988; 73).

Keyakinan-keyakinan itu bisa bersumber dari pengalaman dengan perilaku individu yang bersangkutan di masa lalunya, bisa juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku tersebut dengan melihat pengalaman orangtuanya yang pernah melakukan sesuatu serta faktor lain yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan.

Hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor norma, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan sejenisnya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu sejauh prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi lainnya (Saifuddin Azwar, 2010; 17).

Breckler & Wiggins (1989; 49) menyatakan bahwa sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung itu bisa berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Kondisi apa, waktu apa dan situasi yang bagaimana saat individu itu harus mengekspresikan sikapnya merupakan sebagian dari determinan yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antara sikap dengan pernyataannya dan antara pernyataan sikap dengan perilaku. Rosenberg dan Hovland telah melakukan analisis terhadap berbagai respons yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku, yang hasilnya dapat disajikan sebagai berikut :

Tipe Respons	Kategori Respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai obyek sikap.	Pernyataan perasaan terhadap obyek sikap.	Pernyataan intensi perilaku.
Non Verbal	Reaksi Perseptual thdp obyek sikap	Reaksi fisiologis terhadap obyek sikap	Perilaku tampak sehubungan dg obyek sikap.

Diadaptasi dari Rosenberg dan Hovland 1960 dalam Ajzen 1988.

Respon kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang diyakini mengenai sikap obyek, apakah sikap positif ataukah sikap negatif terhadap obyek sikap tertentu, misalnya tentang ayah dan ibunya yang bercerai. Respon kognitif non verbal lebih sulit untuk diungkap daripada respon kognitif verbal karena perlu memperhatikan dan menafsirkan reaksi yang timbul dengan obyek sikap yang diterima sebagai stimulus.

Respon afektif verbal dapat dilihat dari pernyataan verbal perasaan mengenai sesuatu yang menjadi obyek sikap, seperti pernyataan yang *excessive emotionality* (ekspresi emosi yang berlebihan), *psychological mechanism* (mekanisme psikologi, seperti pernyataan yang agresif), *sence of personality frustration* (perasaan frustrasi diri) dlsb. Sedangkan respon afektif non verbal dapat dilihat dari reaksi fisik, seperti perilaku-perilaku katika berhadapan dengan obyek sikap.

Respon konatif dalam bentuk verbal, intensinya dapat diungkap dari pernyataannya untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan obyek sikap yang dihadapi, sedangkan respon konatif dalam bentuk non verbal bisa berupa

pembelaan atas salah satu obyek sikap yang dinilai perlu mendapatkan pembelaan atau dukungan.

Sejalan dengan konsistensi antara sikap dengan perilaku dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti adalah tentang ***Perubahan Perilaku remaja ketika orangtuanya sedang konflik/bertengkar, pada tahap perpisahan secara emosional dan tahap perpisahan secara hukum, meliputi :***

1. Respon Afektif verbal dan non verbal, meliputi :
 - a. Pernyataan perasaan terhadap obyek sikap. (verbal)
 - b. Reaksi fisiologis terhadap obyek sikap (non verbal)
2. Respon Konatif verbal dan non verbal , meliputi :
 - a. Pernyataan intensi perilaku (verbal)
 - b. Perilaku tampak sehubungan dg obyek sikap (non verbal)

Hal ini karena sikap dan perilaku yang muncul dan banyak mengalami perubahan pada remaja yang orangtuanya bercerai lebih banyak berhubungan dengan aspek afeksi dan konasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal.

B. Peran Agama

Agama dalam pengertian ini adalah hukum atau peraturan Tuhan yang harus dipatuhi seseorang guna menundukkan hati dan pikirannya sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang terpuji dalam kehidupannya (Malik Fajar, 1981; 2). Peran agama itu sendiri setidaknya adalah :

1. Menuntun sikap dan perilaku.
2. Membimbing untuk tunduk dan patuh pada ajaran agama yang dipeluknya, terutama ketaatan beribadahnya.

3. Memotivasi untuk berbuat baik dan terpuji.
4. Menuntun perilaku untuk bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut maka persoalan peran agama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Peran agama dalam mengendalikan sikap dan perilaku remaja terhadap orangtuanya ketika sedang konflik atau bertengkar, ketika berpisah secara emosional dan setelah berpisah secara hukum.
2. Ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agamanya setelah orangtuanya berpisah secara hukum.

C. Konsep Dasar Tentang Remaja

Remaja atau adolescence artinya tumbuh menjadi dewasa yang ditandai oleh kemampuan reproduksi. Piaget (dalam Hurlock, 1980 ; 206) memberikan pengertian remaja sebagai masa dimana individu mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sedangkan Hurlock (1980; 206) mengkategorikan remaja dalam dua tahap, yaitu :

1. Tahap awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13 sampai usia 16 tahun, dan
2. Tahap akhir masa remaja yang berlangsung dari usia 16 sampai usia 18 tahun.

Lebih lanjut Hurlock menjelaskan bahwa rata-rata remaja laki-laki lebih lambat kematangannya daripada remaja perempuan sehingga remaja laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat. Akibatnya, seringkali

remaja laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibanding remaja perempuan.

Dari batasan tersebut maka remaja adalah usia manusia yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa. Jika masa kanak-kanak berakhir pada usia 11 tahun, maka masa remaja dilihat dari segi usianya adalah manusia yang berada pada usia 12 tahun sampai usia 18 tahun. Sedangkan dari segi perkembangannya ditandai oleh perubahan fisik, kematangan mental, emosional dan sosialnya.

Masa remaja ini merupakan periode yang penting dalam keseluruhan rentang kehidupan manusia, karena perkembangan fisik dan psikhis yang cepat sehingga memerlukan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan minat yang sama sekali berbeda dengan masa kanak-kanak. Oleh karena itu masa remaja sering disebut sebagai periode peralihan dari tahap perkembangan anak-anak ke tahap perkembangan dewasa, periode perubahan dalam sikap dan perilaku. Perubahan mendasar pada masa remaja itu adalah :

1. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang diperankan menimbulkan masalah baru.
3. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah sehingga apa yang pada masa kanak-kanak dinilai penting, maka pada masa remaja tidak lagi menjadi penting.
4. Bersikap *ambivalence* terhadap perubahan, di satu sisi mereka

menuntut adanya perubahan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab dan kemampuannya. (Hurlock, 1980 ; 207)

Bertambahnya usia, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang mendekati kematangan, remaja menjadi gelisah karena mereka mulai memusatkan perhatiannya pada perilaku orang dewasa yang dicitrakan. Oleh karena itu karakter masa remaja seringkali dipandang secara berbeda, tergantung siapa dan dari mana memandangnya. Para ahli psikologi ada yang memandang remaja dari perspektif biososial, perspektif relasi interpersonal, perspektif psikologis, perspektif belajar sosial dan perspektif psikoanalisis, yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perspektif Biososial.

Tinjauan perspektif biososial mengfokuskan pengkajiannya pada hubungan mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Stanley Hall (dalam Yusuf, 2004;185) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa "*Strum and Drang*", yaitu periode dimana individu berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Pengalaman-pengalaman sosial selama masa remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

b. Perspektif Relasi Interpersonal

Menurut pandangan relasi sosial, remaja merupakan suatu periode dimana individu mengalami perubahan dalam hubungan sosialnya, yang ditandai

oleh berkembangnya minat terhadap lawan jenis dan biasanya terjadi ketika melakukan kontak dengan kelompoknya. George Levinger (dalam Yusuf, 2004 ; 186). mengajukan teori "*Pair Relatedness*" yang menjelaskan hubungan akrab antar remaja dalam kelompok sosialnya, yang dikategorikan dalam tiga tahap, yaitu :

- 1) *Unilaterally Aware*, kesadaran untuk berhubungan dalam batas informasi dan impresi berdasarkan penampilan fisiknya.
- 2) *Surface Contact*, kontak permulaan dimana hubungan antara anggota kelompok sudah lebih sering sehingga diantara mereka terjalin komunikasi yang baik meskipun belum intensif.
- 3) *Mutually*, saling berhubungan dimana pada tahap ini terjadi interdependensi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan hubungan mereka sudah begitu akrab.

c. Perspektif Psikologis

Tokoh utama yang mempelopori pandangan ini adalah Erikson (dalam Santrock, 2003; 46) yang berpendapat bahwa usia remaja bukan periode konsolidasi kepribadian, tetapi merupakan suatu tahapan yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Erikson menjelaskan tahap-tahap perkembangan kehidupan yang dikategorikan dalam 8 (delapan) tahapan, dan usia remaja berada pada tahap perkembangan yang kelima, yaitu "*identity versus identity confusion*", kesadaran akan jati dirinya versus kebimbangan akan jati dirinya. Remaja senantiasa berusaha untuk menemukan identitas atau jati dirinya dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan dirinya

(*siapakah saya ?*), masa depannya (*akan menjadi apakah saya ?*), dan peran sosialnya (*apa peran yang dapat saya lakukan untuk keluarga dan masyarakat ?*). Dalam upaya mencari identitas atau jati diri itu remaja sering bereksperimen dengan mengambil peran yang berbeda dengan budayanya. Jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya, maka mereka akan mengalami "*identity confusion*", kebimbangan identitas yang dapat menyebabkan penarikan diri dengan mengisolasi dari teman sebaya dan keluarga atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 2003; 341).

d. Perspektif Belajar Sosial

Perspektif pemikiran ini lebih menekankan pentingnya prinsip belajar yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku remaja dalam berbagai status sosial. Parson (dalam Yusuf, 2004; 189) mengemukakan bahwa elemen-elemen "*reinforcement*" dalam masyarakat memberikan dampak yang kuat terhadap pola tingkah laku remaja. Jika pada masa kanak-kanak masih banyak bergantung kepada orangtua – terutama kepada ibunya – maka pada usia remaja pengaruh orangtua mulai berkurang. Ketergantungan kepada kelompok teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan orangtuanya, terutama dalam upaya mencapai kemandiriannya. Hal ini disebabkan karena kelompok teman sebaya dipandang dapat memberikan "*social reward*" yang lebih menarik daripada orangtuanya. Teman sebaya merupakan tempat belajar sosial yang akan mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku bagi remaja itu sendiri.

Bandura (dalam Santrock, 2003; 47) sebagai arsitek teori belajar sosial berpendapat bahwa proses kognitif yang mengantarkan perubahan tingkah laku itu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami. Orang memperoleh sejumlah besar tingkah laku, pikiran dan perasaan adalah dari mengobservasi tingkah laku orang lain, dimana tingkah laku tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan seseorang. Belajar mengobservasi tingkah laku orang lain tersebut dapat memberikan dampak yang cukup kuat bagi tingkah laku sosial atau anti sosial remaja. Dampak dimaksud antara lain adalah :

- 1) Remaja dapat memperoleh pola respon yang baru.
- 2) Remaja dapat memperkuat atau melemahkan respons yang tidak diharapkan.
- 3) Remaja dapat terdorong untuk berperilaku yang sama dengan perilaku yang diobservasi (Yusuf, 2004; 190)

Interaksi sosial remaja terhadap kelompok teman sebaya akan dapat merangsang pola respons yang baru melalui proses belajar dengan cara mengobservasi tingkah laku orang lain atau yang lebih dikenal sebagai "*observational learning*" sehingga teman sebaya bisa menjadi model yang dapat mencegah atau memperbolehkan pola tingkah laku yang tidak pasti dalam seting yang terstruktur, tetapi juga dapat mencegah atau memperkuat dampak moral dan sosialnya.

e. Perspektif Psikoanalisis

Freud sebagai tokoh utama psikoanalisis memandang remaja sebagai periode yang dipenuhi dengan ketegangan dan konflik (Santrock, 2003; 42).

Ketegangan dan konflik dimaksud terutama berkaitan antara tuntutan dan realitas, yang menyebabkan timbulnya rasa cemas dan mendorong ego untuk mengatasi ketegangan dan konflik.

Masa remaja disamping dipandang sebagai periode penuh konflik dan ketegangan juga dapat dipandang sebagai periode perkembangan kemampuan interpersonal. Energi seksual pada periode ini dilepas untuk membentuk pengikatan cinta kasih, dan untuk sementara superego diperlemah sehingga remaja mengalami masalah dalam hal *"self control"*. Penekanan terhadap dorongan untuk menjalin cinta kasih menyebabkan remaja menjadi bingung, merasa sendirian dan terisolasi sehingga remaja kembali kepada teman sebagai kesenangan *"narcistic"*.

Memperhatikan perspektif remaja tersebut maka kesimpulan prinsipnya bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan :

- 1) Pertumbuhan dan perubahan fisiknya berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman sosialnya (Perspektif biososial).
- 2) Hubungan sosialnya ditandai oleh berkembangnya minat terhadap lawan jenis (Perspektif relasi interpersonal).
- 3) Kesadaran dan kebimbangan akan jati dirinya (Perspektif Psikologis).
- 4) Ketergantungannya terhadap teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan orangtuanya sendiri karena teman sebaya dipandang dapat memberikan *"social reward"* (Perspektif Belajar Sosial).
- 5) Masa penuh ketegangan dan konflik, terutama berkaitan dengan

tuntutan dan realitas (Perspektif Psikoanalisis).

D. Konsep Perceraian

Perceraian atau *thalaq* adalah *"putusnya ikatan pernikahan yang syah secara hukum antara suami dan istri"* (A. Rofiq, 2002; 117). Dalam kaitannya dengan perceraian suami-istri, masing-masing mempunyai hak yang sama, yang secara rinci dalam Agama Islam dibahas dalam Fiqih Munakahat.

Perceraian pada umumnya diawali dengan ketegangan-ketegangan atau konflik yang jika tidak bisa diselesaikan dengan baik dan memuaskan bagi kedua belah pihak akan memasuki tahap perpisahan secara emosional. Hurlock (1980; 309) menyatakan bahwa perceraian itu merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, yang terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Banyak faktor yang mendorong suami istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain tidak sama. Penelitian yang pernah dilakukan George Levinger (dalam Ihromi, 1999; 153 - 155) menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian itu adalah :

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.

4. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
5. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
8. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
9. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
10. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan-nya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu "menguasai".

Ahli psikologi perkawinan Paul Bohannon (dalam Turner & Helms, 1995; 496) menyatakan bahwa proses perceraian itu ada 6 (enam) tahap, yaitu :

1. Tahap perpisahan secara emosional.
2. Tahap perpisahan secara hukum.
3. Tahap perpisahan secara ekonomi.
4. Tahap perpisahan ko-parental (pengasuhan anak).
5. Tahap perpisahan komunitas.
6. Tahap perpisahan dari ketergantungan.

Pada awal perceraian suami istri hampir selalu dimulai dengan konflik

yang mungkin disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Dari konflik ini antara satu dengan lainnya merasa saling ditolak, tidak dipercayai, tidak dipahami, tidak mendapatkan dukungan dan merasa tertuduh. Kondisi emosional mereka menjadi tidak stabil, menganggap pasangan hidupnya itu sudah asing, tidak saling tegur sapa sampai pada pisah tempat tidur dan tidak memiliki komitmen untuk mempertahankan pernikahannya. Untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga ini, antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi dan mereka memilih mengajukan gugatan cerai untuk memperoleh persetujuan dari lembaga peradilan. Persetujuan lembaga peradilan atas permohonan gugatan cerai dari salah satu atau kedua pasangan suami istri itu meresmikan perpisahan secara hukum, sehingga masing-masing individu pasangan itu sudah tidak lagi menjadi suami istri. Kedua individu ini berpisah secara emosional dan material, yang ditindak lanjuti dengan pisah tempat tinggal.

Setelah bercerai, ternyata antar mantan pasangan tidak hanya sekedar berpisah dan masalah menjadi selesai, tetapi masih dihadapkan pada pembagian harta kekayaan yang dimiliki bersama selama berumah tangga. Persoalan pembagian harta benda ini bisa mempengaruhi pola hubungan antar mantan pasangan sehingga bisa jadi mereka saling membenci, mendendam, mengfitnah dan bermusuhan. Jika harta kekayaan mereka ini sudah dibagi – secara adil atau tidak – maka pada hakekatnya mereka telah bercerai secara ekonomi, dan pengikat material antara keduanya sudah tidak ada lagi. Jika pembagian harta kekayaan sudah selesai dan antar mantan pasangan sudah berpisah secara emosional, secara hukum dan secara ekonomis, maka anak dituntut untuk memilih keberpihakannya, ikut hidup bersama ayahnya atau bersama ibunya.

Anak cenderung bingung memilih antara ayah dan ibunya karena pada dasarnya anak selalu terikat pada kedua orangtuanya itu.

Jika anak harus memilih mengikuti ibunya, maka hal itu berarti telah terjadi suatu perceraian koparental, pemutusan pengasuhan anak. Orangtua yang pergi sering kali dinilai sebagai orangtua yang melupakan anaknya sehingga intimasi anak kepada ibunya menjadi meningkat dan kepada ayahnya menjadi memudar. Hal ini terutama jika didukung oleh pola hubungan yang kurang baik antara anak dengan orangtuanya yang pergi (ayah), pola asuh ibunya yang bersifat demokratis atau otoritatif dan kondisi ekonomi orangtua yang mengasuh (ibunya) tidak mengalami kesulitan.

Status individu setelah bercerai (janda dan duda) memang tidak lagi terikat secara emosional, hukum dan ekonomi sehingga mereka pada umumnya mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Penyesuaian diri dalam kehidupan pribadi terutama berkaitan dengan perubahan peran, dimana setelah bercerai seseorang meninggalkan perannya sebagai suami atau sebagai istri dan memperoleh peran baru yang lebih kompleks, yaitu peran suami dan istri disandang bersama. Sementara dalam kehidupan sosialnya, seseorang yang telah bercerai juga mengalami kesulitan dalam penyesuaian, terutama dalam hubungannya dengan pandangan masyarakat tentang perceraian sehingga menyulitkan hubungan sosial dengan lingkungan keluarganya yang lama, lingkungan kerjanya dan terutama lingkungan masyarakat sekitarnya. Tidak sedikit kondisi psikologisnya mempengaruhi kehidupan sehingga karena bercerai itu mereka mengalami kesepian, stres, hidup tidak tenteram, tidak bahagia, terisolasi dari lingkungan sosial dan pada akhirnya

terjadi krisis kepribadian dalam hidupnya. Jika orang yang bercerai tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka sesungguhnya mereka juga telah mengalami perceraian komunitas karena mengisolasi diri dari kehidupan sosial.

Akhirnya, perceraian antara suami dan istri itu akan melepaskan diri dari ketergantungan masing-masing, baik ketergantungan ekonomis, psikologis, sosiologis maupun ketergantungan biologis. Masing-masing sebagai individu yang tidak memiliki ikatan apapun, kecuali ikatan bersama - itupun kalau masing-masing menyadari - dalam mengasuh anak hasil pernikahannya.

Krantzler (1973; 68) menyatakan bahwa perceraian bagi kebanyakan orang adalah sebagai masa transisi yang penuh kesulitan, terutama jika dikaitkan dengan harapan-harapan masyarakat tentang perceraian. Jika masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang tidak patut, maka dalam proses penyesuaian kembali seseorang akan merasakan beratnya tantangan yang harus dihadapi. Di sisi lain penelitian Ahrons (dalam Ihromi, 2004; 156) yang mengambil sampel 41 orangtua yang bercerai menemukan adanya rangkaian kesatuan interaksi yang berlangsung setelah perceraian, yang disebut sebagai "relational styles" yang bergerak dari mantan pasangan sebagai sahabat sampai pada mantan pasangan sebagai musuh yang paling dibenci.

Mantan pasangan yang dinilai sebagai sahabat dicerminkan oleh adanya kebersamaan tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, sering berkumpul, berlibur dan berdiskusi bersama anak-anak mereka serta saling menghormati diantara mantan pasangan meskipun tidak serumah. Kondisi demikian jarang terjadi diantara mantan pasangan setelah bercerai secara hukum dan secara ekonomi. Pola hubungan antar mantan pasangan yang paling banyak

adalah saling bermusuhan dan membenci. Antara keduanya tidak saling berkomunikasi. Apabila harus hadir pada upacara yang berkaitan dengan kepentingan anaknya (misalnya ulang tahun, khitan atau pernikahan), antar mantan pasangan itu tidak saling menegur. Terlebih lagi jika antara keduanya sudah menikah lagi dengan orang lain. Hubungan antar mantan pasangan yang lain adalah hubungan yang menganggap mantan pasangan bukan sebagai teman dan bukan sebagai musuh, yang ditandai dengan kontak dan tatap muka yang jarang terjadi kecuali ketika ada kepentingan dengan anaknya.

Konflik orangtua menjelang perceraian sampai dengan perpisahan secara hukum dan ekonomi, yang paling berat menerima dampaknya adalah anak-anak mereka. Tetapi jika orang bertanya tentang bagaimana perceraian orangtua itu mempengaruhi kehidupan anak, maka tidak ada satu jawaban-pun yang secara jitu dapat diterima, sebab pertanyaan tersebut memiliki banyak dimensi dan faktor yang harus dipertimbangkan. Leslie (1967; 79) mengemukakan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai sering hidup menderita, terutama dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman. Sementara Landis (dalam Ihromi, 2004; 161) menyatakan bahwa dampak lain dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, disamping anak menjadi inferior terhadap anak yang lain. Sedangkan menurut Gardner (dalam Ihromi, 2004; 162) anak akan merasakan kepedihan yang mendalam sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orangtuanya dan kepergian orangtuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka.

Dalam kasus perceraian, anak pada umumnya merasakan dampak psikologis, ekonomis dan koparental yang kurang menguntungkan dari orangtuanya. Kepribadian anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya. Hal demikian menimbulkan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap harga diri anak. Bahkan tumbuh rasa tidak aman dan kemurungan berkepanjangan sehingga seringkali malas sekolah dan belajar karena anak merasakan sekolah dan belajar tidak lagi sebagai sesuatu yang penting bagi masa depannya. Perkembangan emosi anak yang demikian dapat menyebabkan cintanya kepada orangtuanya menjadi terbelah dan tidak seimbang, takut kalau ada hal-hal yang mengancam rasa amannya serta mudah marah karena perpisahan dengan orangtuanya berarti cita-citanya menjadi musnah. Realitas perceraian orangtuanya tidak bisa mereka terima sebagai suatu kenyataan sehingga seringkali perilakunya tidak menunjukkan rasa tanggung jawab, tetapi lebih cenderung menyalahkan orang lain, termasuk orangtuanya sendiri. Begitu juga hubungan sosialnya dengan orang lain menjadi terganggu karena rasa harga diri yang cenderung inferior dan dependent. Makna dan nilai hidupnya cenderung terbawa oleh situasi, perasaan dan suasana hati yang bersifat sesaat. Dampak perceraian tersebut pada umumnya dirasa lebih berat bagi anak usia remaja karena rasa malu, benci, marah, sedih, takut dan sayang terhadap orangtuanya bercampur menjadi satu sehingga sering diekspresikan dalam perilaku yang berlebihan.

Trauma emosional remaja yang orangtuanya bercerai sangat erat hubungannya dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelum terjadi

perceraian orangtuanya. Remaja yang merasakan bahagia dalam kehidupan keluarga sebelum orangtuanya bercerai akan merasakan trauma dan tekanan afektid yang berat ketika orangtuanya benar-benar bercerai, yang pada gilirannya akan mempengaruhi aspek konasi remaja itu sendiri. Sebaliknya remaja yang tidak merasakan kebahagiaan hidup dalam keluarga, ada kecenderungan trauma yang dihadapi setelah orangtuanya bercerai adalah kecil dan ringan, yang boleh jadi justru menimbulkan sikap dan perilaku yang positif setelah orangtuanya bercerai. Berkaitan dengan hal ini, Leslie (1967; 81) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian orangtua mereka adalah jalan yang terbaik untuk keluarganya, sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia, lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orangtuanya.

Penilaian yang berkaitan dengan dampak perceraian orangtua terhadap remaja pada umumnya cenderung bersifat negatif dan jarang yang menilai dari sisi positifnya. Leupnitz (dalam Ihromi, 2004; 162) dalam penelitiannya justru menunjukkan penilaian yang berbeda dimana separuh dari sampel penelitiannya menyatakan bahwa keadaan sebelum perceraian orangtuanya dirasakan lebih membuat anak-anak tertekan dan stress. Periode konflik sebelum perceraian orangtuanya dirasakan lebih sulit dan membuat anak menderita dibandingkan setelah orangtua mereka bercerai. Temuan Leupnitz ini mendapat dukungan Cynthia Longfellow (dalam Ihromi, 2004; 163) yang dalam studinya menemukan data bahwa pada masa konflik sebelum perceraian orangtua, anak cenderung mengalami resiko gangguan kejiwaan dan tekanan batin. Oleh karena itu

Longfellow tidak sependapat jika orang hanya mempertanyakan dampak negatif perceraian orangtua terhadap anak-anak mereka. Atas dasar temuan para peneliti diatas menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya perceraian itu menimbulkan dampak negatif, termasuk terhadap perilaku anak usia remaja. Bisa jadi karena perceraian orangtuanya remaja justru mengalami perubahan perilaku yang positif, sikap dan perilakunya lebih santun pada orangtuanya, lebih taat dan patuh pada ajaran agama yang dipeluknya, perilakunya lebih bertanggung jawab dan sebagainya. Hal ini terutama pada remaja yang tidak pernah merasakan kebahagiaan hidup dalam keluarga sehingga perceraian orangtuanya justru dinilai sebagai jalan yang terbaik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Tidak semua anak yang orangtuanya bercerai dapat dijadikan subyek penelitian tentang "Perubahan Perilaku dan Keagamaan Remaja Pada Keluarga Bercerai", tetapi dibatasi pada mereka yang memiliki identifikasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Identifikasi yang disyaratkan bagi subyek penelitian dimaksud adalah :

1. Berusia 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun, sebagai masa remaja awal dan remaja madya yang cenderung sensitif dalam merespon stimuli secara afektif maupun konatif, baik verbal maupun non verbal sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sejalan dengan konsistensi antara sikap dengan perilaku dalam penelitian ini, maka sikap dan perilaku yang akan diteliti pada remaja ini adalah yang berkaitan dengan respon verbal dan non verbal. Hal ini karena sikap dan perilaku yang muncul dan banyak mengalami perubahan pada remaja yang orangtuanya bercerai lebih banyak berhubungan dengan respon verbal dan non verbal.
2. Subyek penelitian berada pada asuhan ayah atau ibu kandungnya sehingga dapat diketahui latar belakang yang mendasari keberpihakan terhadap salah satu orangtuanya tersebut.
3. Subyek penelitian itu pada saat dilaksanakan penelitian ini bertempat tinggal di Kota Semarang dan dibedakan antara subyek laki-laki dan

perempuan sehingga dapat diketahui perbedaan perubahan perilaku menurut jenis kelamin dan usianya

4. Masa perceraian orangtua subyek penelitian adalah pada tahun 2011 dengan pertimbangan dampak perceraian orangtua itu masih cukup dirasakan oleh anak.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang sejalan dengan jenis data yang akan digali. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan interviewee sebagai pihak yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 1995; 135). Atau suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara itu merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya, masa lalunya dan aksi-reaksi dalam bentuk ekspresi ketika tanya jawab berlangsung. (Hadi, 2004; 217). Dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti pergunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin sehingga persoalan yang diteliti dapat didekati dengan cara yang lebih efisien tetapi prinsip validitas dan reliabilitasnya tetap terjaga.

2. *Observasi*

Observasi atau pengamatan menurut Bogdan adalah salah satu metode penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlalu tanpa gangguan (Moleong, 1995; 117). Atau secara simpel biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 204; 151).

Penggunaan metode ini peneliti sandarkan pada alasan bahwa dengan observasi peneliti dapat mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti serta dapat merasakan apa yang dialami oleh subyek penelitian sebagaimana adanya. Observasi yang peneliti pergunakan adalah observasi sistematis agar obyektivitasnya bisa terjaga. Oleh karena itu untuk melakukan observasi disusun kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisasinya. Persolan pokok yang perlu dijelaskan dalam proses pelaksanaan penelitian ini adalah :

a. Materi Observasi

Sejalan dengan tujuan dan pokok permasalahan penelitian ini maka persoalan penting yang diobservasi adalah tentang :

- a) Kondisi temperamental atau aggressive affectivity yang menyebabkan mudah marah dan mudah tersinggung, seperti emosi yang meledak-ledak, agresif dan berkata kasar, menangis, tidak ceria dsb.

- b) Rationalisasi atau pembenaran diri sehingga cenderung bersikap keras kepala atau “ngeyel” (jawa)
- c) Proyektif atau buruk sangka kepada kedua orangtuanya.
- d) Inferioritas yang menyebabkan malu bergaul dengan teman bermain, menjadi pendiam dan suka menyendiri.
- e) Fixatie atau tidak mempunyai semangat hidup, suka melamun dan malas belajar.
- f) Kecenderung Giving-up.
- g) Sikap dan perilaku remaja terhadap orangtuanya setelah bercerai.
- h) Ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

b. Waktu dan Bentuk Pencatatan

Untuk mengobservasi permasalahan tersebut peneliti melakukan kunjungan kepada masing-masing subyek penelitian selama 4 jam setiap hari sabtu dan ahad sehingga observasi terhadap masing-masing subyek dilakukan dalam waktu delapan jam. Guna menghemat waktu dan menyeragamkan tatakkerja observasi terhadap fenomena-fenomena yang diteliti maka pencatatannya digunakan “*check lists*”. Ini terutama untuk memperoleh kemudahan dalam mencatat fenomena perubahan perilaku subyek penelitian.

c. Hubungan Peneliti dan Subyek

Persoalan yang sangat pelik dalam setiap observasi adalah persoalan yang berkaitan dengan membangun, mengatur dan memelihara hubungan antara observer dan observees. Oleh karena itu yang peneliti lakukan pertama kali

adalah berusaha membangun hubungan yang baik dengan subyek penelitian agar mereka tidak berkeberatan menerima peneliti. Jika hubungan ini berjalan dengan baik, maka tahap kedua adalah membangun kerjasama yang baik dengan subyek penelitian sehingga kehadiran peneliti tidak banyak mempengaruhi kegiatan subyek penelitian dan peneliti dapat mencatat respon dan fenomena perubahan perilaku dengan baik.

C. Analisis Data

Catatan hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian dibedakan dalam catatan diskriptif dan catatan yang reflektif. Catatan diskriptif dimaksud adalah catatan yang lebih menyajikan secara rinci kejadian yang dapat diamati dan ditangkap dari suatu dialog sebagaimana adanya, tanpa di ringkas dan dievaluasi. Sedangkan yang dimaksud catatan reflektif adalah catatan yang lebih mengetengahkan kerangka pikir, ide dan perhatian peneliti dengan menghubungkan berbagai data. Dalam upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara serta untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti, maka dilakukan analisis data dengan menafsirkan dan memberikan makna atas catatan hasil observasi dan wawancara tersebut.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologik sehingga penafsiran atau interpretasi itu mengandung arti sebagai upaya memberikan makna atas suatu data empirik yang diperoleh dalam penelitian, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan dari suatu konsep. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak hanya sekedar

mendiskripsikan data melainkan juga menafsirkan secara kreatif dengan pendekatan fenomenologik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. *Tahap pertama* adalah tahap dimana peneliti melakukan kajian literer tentang teori-teori perilaku, peran agama, karakteristik keperilakuan masa remaja dan dampak perceraian. Pada tahapan ini hasil yang diperoleh digunakan untuk menyusun proposal, kerangka teori dan bahan untuk menyusun alat ukur (panduan observasi dan wawancara dengan subyek penelitian). *Tahap kedua* adalah tahap penelitian pendahuluan dimana peneliti melakukan pendataan calon subyek penelitian dari berkas putusan Pengadilan Agama Kota Semarang yang sudah memiliki keputusan hukum tetap. Hasil pendataan calon subyek penelitian tersebut selanjutnya diseleksi dengan melakukan pengecekan di lapangan terhadap calon subyek penelitian untuk diketahui apakah calon subyek tersebut memenuhi syarat yang sudah ditentukan. Penetapan subyek penelitian ditetapkan, dihubungi dan diminta kesediaannya untuk diwawancarai sehubungan dengan peristiwa perceraian orangtuanya, baik sejak terjadinya konflik, perpisahan secara psikologis, proses gugatan perceraian sampai pada terjadinya perceraian secara hukum. *Tahap ketiga* adalah tahap pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subyek penelitian yang sudah ditentukan sesuai dengan kesepakatan waktu. *Tahap keempat* adalah tahap pengolahan data, pembahasan dan pelaporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut waktunya sangat

tergantung pada tahapan sebelumnya sehingga perlu diatur sedemikian rupa agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan waktu.

B. Perijinan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal dan alat ukur penelitian yang peneliti pergunakan mendapatkan persetujuan dari Lembaga Penelitian IAIN Walisongo. Dengan modal surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Nomor In.06.0/P.1/TL.03/041/2012 tertanggal 19 Maret 2012 maka peneliti mengajukan ijin penelitian ke Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang dan selanjutnya melakukan kegiatan penelitian tahapan kedua, yaitu melakukan pendataan calon subyek penelitian dari berkas putusan Pengadilan Agama Kota Semarang yang sudah memiliki keputusan hukum tetap tahun 2011. Selanjutnya dari data tersebut ditindak lanjuti dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subyek penelitian yang memenuhi syarat sebagaimana telah ditetapkan serta orangtua yang mengasuhnya.

C. Subyek Penelitian

Penelitian awal dalam rangka pengumpulan data di Kantor Pengadilan Agama Kota Semarang diperoleh informasi bahwa salama tahun 2011 pasangan suami istri yang mengajukan talaq dan/atau gugatan cerai cukup tinggi, yaitu sebanyak 2.662 pasangan, yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Data Perkara Talak dan Gugatan Perceraian
Yang Diterima dan Diputus Pengadilan Agama Kota Semarang
Tahun 2011

BULAN	PERKARA DITERIMA		PERKARA DIPUTUS	
	TALAK	GUGATAN	TALAK	GUGATAN
Januari	70	167	44	95
Pebruari	74	144	55	119
Maret	76	170	64	143
April	67	148	43	144
Mei	69	147	62	132
Juni	76	158	60	139
Juli	51	147	63	154
Agustus	43	63	44	115
September	89	178	53	110
Oktober	99	174	64	131
Nopember	84	174	59	129
Desember	58	136	74	147
TOTAL	856	1.806	685	1.558

Berdasarkan data tersebut jumlah perkara perceraian yang sudah diputus sebanyak 2.243 perkara atau 84,26 % dari perkara yang diajukan, terdiri dari gugatan istri sebanyak 1.558 perkara (69,46 %) dan talaq dari suami sebanyak 685 perkara (30,54 %). Dari jumlah tersebut – mengingat waktu dan substansi masalah yang diteliti – maka tidak mungkin semua berkas diteliti dan didatakan, tetapi cukup mengambil sampel secara acak sebanyak 225 berkas atau 10 % dari total berkas perkara yang telah diputus selama tahun 2011. Dari 225 berkas tersebut diperoleh data calon subyek penelitian yang memenuhi syarat awal sebanyak 17 (tujuh belas) remaja sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2

Data Calon Subyek Penelitian

No	CALON SUBYEK	USIA	PENGASUH	ALAMAT
1.	Rahma Atika Felisia Damayanti	13 th.	Ibu Sumawati	Dk. Tunggu 02/09 Meteseh
2.	Mario Gharing Batuta	12 th.	Ibu Budiningsih	Kp. Desel 03/09 Ngaliyan
3.	Suci Intan Nur'aini	14 th.	Bp. Karsono	Puspogiwang Timur 01/06.28
4.	Irfanda Agung Setyawan	13 th.	Ibunya	Sawah Besar VI 06/04 Kaligawe
5.	Abdul Ghani Nugraha Tedi W.	12 th.	Ibu Diah Rahmawati	Papandayan No.23 06/02,
6.	Gladis Nur Rizqi	17 th.	Ibu Ida Rosanti	Mega Permai I/12 04/08 Beringin
7.	Choiruliyati	14 th.	Ibu Muntatik	Tambakan 03/07 Kaligawe
8.	Dina Ayu Setyaningrum	16 th.	Bp. Turmudzi	Tambak Mulyo 06/15 Tj. Emas
9.	Luthfi Maulana	16 th.	Ibu Muzaroah	Lamper Tengah VIII 04/07
10.	Fitri Rantasari	17 th.	Ibu Puryanti	Jl. Sriwijaya No.33 Tegalsari
11.	Sindu Pratama Aditya	12 th.	Ibu Sri Marwati	Tm. Kelud Slt. No.23 Petompon
12.	Ihsana Sarifa	12 th.	Ibu Eko Yuliani	Ligu Utara No.491 Sarirejo
13.	Wibowo Muhammad Sidiq	12 th.	Ibu Yuli Andriyani	Gayamsari Slt. 11/05 Sd. Guo
14.	Rosa Arunnika Puspitasari	15 th.	Ibu Rusmini	Borobudur VIII 08/12 Kb. Arum
15.	Aurora Pinky Handayani	15 th.	Ibu Sutiyem	Kalilangse 03/05 Gajahmungkur

16.	Ahmad Fauzan Anshari	16 th.	Romdonah (ibu)	Bandungsari 02/04 Mijen
17.	Hadi Purnama Putra	17 th.	Saliyem (ibu)	Wonosari 06/03 Randusari

Dari 17 orang subyek penelitian yang memenuhi persyaratan pembatasan usianya tersebut, setelah di cek di lapangan terdapat 4 (empat) subyek penelitian yang tempat tinggalnya sudah berpindah dan ada 2 (dua) subyek penelitian yang tidak mengikuti salahsatu orangtuanya. Diantara yang memenuhi syarat sebagai subyek penelitian dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3

Data Subyek Penelitian Yang Memenuhi Syarat

No	CALON SUBYEK	UMUR	PENGASUH	ALAMAT
1.	Sindu Pratama Aditya	12 th.	Sri Marwati (ibu)	Tm. Kelud Slt 23 Petompon
2.	Fitri Rantasari	17 th.	Puryanti (ibu)	Jl. Sriwijaya No.33 Tegalsari
3.	Rosa Arunnika Puspitasari	15 th.	Rusmini (ibu)	Borobudur VIII 08/12 Kb. Arum
4.	Mario Gharing Batuta	12 th.	Budiningsih (ibu)	Kp. Desel 03/09 Ngaliyan
5.	Suci Intan Nur'aini	14 th.	Karsono (ayah)	Puspogiwang Timur 1/6 No.28
6.	Abdul Ghani Nugraha Tedi Waspada	12 th.	Diah Rahmawati (ibu)	Papandayan No.23 06/02, Bendan Ngs
7.	Gladis Nur Rizqi	17 th.	Ida Rosanti (ibu)	Mega Permai I/12 4/8 Beringin
8.	Dina Ayu Setyaningrum	16 th.	Turmudzi (ayah)	Tambak Mulyo 06/15 Tj. Emas

9.	Luthfi Maulana	16 th.	Muzaroah (ibu)	Lamper Tengah VIII 04/07
10.	Aurora Pinky Handayani	15 th.	Sutiyem (ibu)	Kalilangse 03/05 Gajahmungkur
11.	Hadi Purnama Putra	17 th.	Saliyem (ibu)	Wonosari 06/03 Randusari

D. Data Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Wawancara dalam rangka mengumpulkan data tentang perubahan perilaku dan peran agama ini dilakukan secara langsung terhadap subyek penelitian dan orangtua yang mengasuhnya. Hasil wawancara terhadap setiap individu subyek penelitian tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

a. Subyek 1

Sebelum orangtuanya bercerai, remaja awal berusia 12 tahun ini tidak menunjukkan ekspresi emosi yang negatif. Ia menyatakan tidak pernah marah-marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis, murung, suka melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian dari salah satu orangtuanya, ekspresi emosi subyek penelitian ini tidak menunjukkan gejala yang negatif. Subyek menyatakan cukup santun dan bertata krama, hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya.

Ekspresi emosi yang bersifat temperamental (terutama mudah marah, berani berkata kasar dan mudah menangis), rasionalisasi (terutama berani

membantah orangtua, berani menyalahkan orangtua) dan proyeksi (terutama rasa buruk sangka dan kebencian terhadap ayahnya) secara ekstrem diakui subyek baru terjadi pada saat orangtuanya bertengkar. Subyek penelitian ini menyatakan pada saat orangtuanya bertengkar dan ibunya menyatakan minta cerai, subyek mengaku sedih dan marah seketika sehingga menangis dan berani berkata kasar, membantah dan menyalahkan ayahnya. Subyek menyatakan lebih berpihak kepada ibunya dan menyalahkan serta membenci ayahnya karena memang sudah jarang pulang ke rumah serta tidak pernah memberi belanja yang cukup tetapi justru sering berbuat dan berkata kasar kepada ibunya. Bahkan subyek menyatakan pada saat ayahnya jarang pulang dan sering bertengkar dengan ibunya, subyek menduga ayahnya akan menikah lagi dengan orang lain. Ia juga menyatakan baru kali itu berani marah kepada ayahnya dengan berkata kasar, membantah, menyalahkan, berburuk sangka dan membenci ayahnya.

Kondisi emosi subyek penelitian ini semakin memburuk ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional, dimana masih tinggal serumah tetapi tempat tidurnya berpisah, tidak saling tegur dan kebutuhan hidupnya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa kondisi dimana orangtuanya sedang berpisah secara emosional itu rumahnya terasa asing dan sepi sehingga subyek ini menyatakan sering marah-marah sendiri (tanpa sebab), mudah tersinggung dan berkata kasar dengan ayahnya. Kesedihan yang diekspresikan dengan sering menangis sendiri, kemarahan yang diekspresikan dengan sering membantah dan berkata "judes" atau kasar dan rasa benci kepada ayahnya lebih diakui subyek paling sering terjadi pada waktu orangtuanya berpisah secara emosional. Ketika proses perceraian orangtua subyek sedang berlangsung di Pengadilan Agama,

temperamen subyek mulai menurun. Sementara rasionalisasi yang diekspresikan dalam sikap menyalahkan ayahnya belum ada perubahan yang positif. Begitu juga proyeksi subyek yang diekspresikan dalam bentuk buruk sangka dan kebencian terhadap ayahnya. Yang jelas, perubahan ekspresi emosi subyek penelitian ini paling ekstrem terjadi pada waktu orangtuanya bertengkar dan sedang berpisah secara emosional, dan berangsur membaik setelah bercerai secara resmi sehingga keberpihakan subyek jelas. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 1

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	3	3	2	1
	Mudah tersinggung	0	1	3	2	2
	Berkata kasar	0	3	2	1	0
	Mudah Menangis	0	3	2	1	1
	Murung/Tidak Ceria	0	1	2	2	2
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	1	2	2	1
	Berani membantah ortu	0	2	2	1	0
	Berani menyalahkan	0	3	3	3	2
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	3	3	3	2
	Benci pd salah satu ortu	0	2	3	2	1
TOTAL		0	22	25	19	12

KETERANGAN (untuk semua tabel)

A = Sebelum perceraian.

B = Ketika orangtua konflik.

C = Ketika berpisah secara emosional

D = Ketika sedang proses cerai

E = Sesudah bercerai dan anak harus memilih.

0 = tidak ada fenomena

1 = fenomena rendah

2 = fenomena cukup

3 = fenomena tinggi

Di sisi lain, intensi atau niatan berperilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, sambil marah-marah dan menangis subyek juga mengaku merusak perabot rumahtangga dan berani menyerang ayahnya dengan melempar sesuatu sebagai wujud kemarahan dan kebenciannya kepada ayahnya serta pembelaan terhadap ibunya. Kebencian terhadap ayahnya itu diakui semakin menguat karena ayahnya marah dan mengancam pada subyek untuk memukulnya. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana keduanya berpisah tempat tidurnya, tidak saling tegur dan makannya sendiri-sendiri, intensi perilaku yang bersifat agresif mulai menurun, tetapi perilaku yang bersifat inferior – terutama rasa malu bergaul – mulai tampak. Begitu juga intensi perilaku yang bersifat *fixatie* seperti suka melamun dan malas atau tidak mempunyai semangat hidup mengalami perubahan negatif yang ekstrem. Terlebih lagi kecenderungan *giving-up* dimana subyek sering meninggalkan rumah tanpa ijin kedua orangtuanya sekedar “*nongkrong*” dengan teman sebayanya atau tidur di tempat temannya. Intensi perilaku subyek ini tidak mengalami perbaikan sampai proses perceraian orangtuanya selesai secara resmi dan subyek harus memilih orangtua asuhnya. Perubahan intensi perilaku subyek ini secara diskriptif dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 1

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	3	2	1	0
	Menyerang orangtua	0	3	2	2	2
Inferior	Mengurung/ menyendiri	0	1	1	1	0
	Malu bergaul	1	2	2	2	2
	Menjadi pendiam	1	2	2	2	2
Fixatie	Suka melamun	0	1	2	2	1
	Malas/tidak bersemangat	0	1	2	3	2
Giving-up	Meninggalkan rumah	0	1	3	3	3
	Pergi tanpa ijin	0	1	3	3	3
TOTAL		2	14	19	19	13

Kepatuhan beragama dan perilaku moral subyek penelitian terhadap orangtuanya tampak berhubungan erat dengan ekspresi emosional dan intensi perilakunya. Subyek ini menyatakan bahwa sebelum orangtuanya bertengkar dan bermaksud untuk bercerai, kepatuhannya terhadap agama sangat jelek. Subyek menyatakan bahwa ketaatan menjalankan ibadah shalatnya kadang-kadang dijalankan dan kadang-kadang ditinggalkan. Ia juga mengaku malas untuk belajar agama atau “ngaji” sebagaimana teman sebaya lainnya, apa lagi menjalankan ibadah-ibadah yang disunahkan. Meskipun demikian subyek mengaku memiliki sopan santun yang kuat kepada kedua orangtuanya, rasa hormat dan patuh serta tatakrama yang baik sebagaimana hubungan anak dengan orangtua yang baik. Rasa hormat dan patuh kepada ayah dan ibunya diekspresikan dalam ucapan subyek yang santun dan dengan bahasa “*kromo*”, “*unggah ungguh*” (jawa) serta kepatuhan atas nasehat, bimbingan dan perintah orangtuanya. Ketaatan,

kepatuhan, kesantunan, tatakrama dan rasa hormatnya kepada kedua orangtuanya itu karena didorong oleh bimbingan dan pendidikan ayah ibunya jauh sebelum ada gejala perceraian. Ketika orangtuanya bertengkar, kepatuhan subyek terhadap agamanya diakui tidak banyak mengalami perubahan, tetapi sikap dan perilakunya terhadap orangtua mengalami perubahan yang ekstrem dan negative. Sebelum bertengkar subyek mengaku bersikap dan berperilaku sopan-santun, hormat dan patuh, maka ketika orangtuanya bertengkar subyek mengaku berani marah-marah, membentak dan berkata kasar kepada salah satu orangtuanya. Alasannya karena malu jika pertengkarnya itu didengar orang lain atau tetangga, sedih dan takut jika orangtuanya benar-benar bercerai dan marah karena kedua orangtuanya saling memaki dan merendahkan.

Ketaatan beribadah dan ketekunan belajar agama subyek penelitian ini diakui baru mulai berubah ketika orangtuanya berpisah secara emosional. Subyek mulai taat beribadah dan “*mengaji*” dengan alasan agar memiliki teman bergaul yang baik-baik, tidak banyak bersedih dan mengurung diri di rumah serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal tersebut terus mengalami peningkatan sampai kedua orangtuanya benar-benar bercerai. Begitu juga sopan santun, rasa hormat dan kepatuhannya kepada kedua orangtuanya mulai membaik setelah proses perceraian orangtuanya selesai dan telah disahkan secara hukum oleh Pengadilan Agama. Pengakuan kepatuhan beragama dan perilaku moral subyek terhadap orangtuanya itu dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 6
Kepatuhan Beragama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 1

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	1	1	2	2	3
	Ketukanan belajar agama	1	1	2	2	3
	Ketekunan dalam berdo'a	1	1	1	2	2
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	1	1
Perilaku Moral	Ketekunan puasa sunnah	0	0	0	1	1
	Sopan Santun dg ortu	3	1	1	1	2
	Hormat dan patuh pd ortu	3	1	1	1	2
TOTAL		9	5	7	10	14

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya kurang baik dan mengalami sedikit perubahan setelah orangtuanya berpisah secara emosional. Hal ini setidaknya memberikan gambaran bahwa ketaatan beragamanya masih sebagai pelarian dari rasa putus asanya terhadap kondisi rumah tangga orangtuanya yang bubar. Oleh karena itu tidak banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya.

b. Subyek 2

Sebelum orangtuanya bercerai, remaja awal berusia 17 tahun ini menyatakan bahwa hubungannya dengan kedua orangtuanya baik-baik saja, akrab, tidak pernah marah, berkata kasar, berani membantah, berburuk sangka, apa lagi membenci kepada salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis, murung, suka melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian

dari salah satu orangtuanya, ekspresi emosi subyek penelitian ini tidak menunjukkan gejala yang negatif. Subyek menyatakan selalu sopan santun, tatakrama, hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya.

Perubahan emosi yang bersifat temperamental, rasionalisasi dan proyeksi secara ekstrem diakui baru terjadi sejak orangtuanya bertengkar yang pada akhirnya ibunya menuntut untuk bercerai. Subyek penelitian ini menyatakan bahwa pada saat orangtuanya bertengkar, ia mengaku sedih sehingga menangis, sedikit marah kepada ayahnya yang diekspresikan dengan sedikit berani berkata kasar. Subyek merasa takut jika ayahnya juga marah kepadanya sehingga tidak berani marah dan berkata kasar kepada ayahnya. Meskipun demikian subyek lebih banyak menyalahkan ayahnya karena banyak melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama kepada ibunya. Ekspresi kekecewaan subyek terhadap ayahnya dalam sikap benci dan buruk sangka itu tidak berani mengungkapkan nyasecara verbal dihadapan ayahnya tetapi disampaikan kepada ibunya dan keluarga tertentu agar tidak diketahui dan menimbulkan kemarahan ayahnya.

Kondisi emosi subyek penelitian ini semakin memburuk ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional, dimana tempat tidurnya berpisah, tidak saling bertegur siapa dan makannya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa rumahnya terasa asing dan sepi sehingga subyek ini menyatakan sering marah-marah sendiri tanpa sebab, bersedih hati atau banyak melamun, sering menangis sendiri, mudah tersinggung, berani berkata agak kasar, berani membantah dan membenci kepada ayahnya yang akan meninggalkan subyek dan ibunya. Hal ini dinyatakan subyek sebagai perbuatan ayahnya yang salah, yang diduga

karena dorongan hendak menikah dengan wanita lain. Ketika proses perceraian karena gugatan istri ini sedang berlangsung di Peradilan Agama, temperamen subyek mulai menurun. Begitu juga rasionalisasi dan proyeksi subyek yang diekspresikan dalam sikap menyalahkan, rasa buruk sangka dan kebencian terhadap ayahnya mulai berubah secara positif meskipun perubahan itu tidak pulih seperti sebelum ada gejala bubarnya rumah tangga orangtuanya. Singkat kata perubahan ekspresi emosi subyek penelitian ini paling ekstrem terjadi pada waktu orangtuanya bertengkar dan sedang berpisah secara emosional, dan berangsur membaik setelah proses perceraian sampai perceraian orangtuanya itu selesai. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 2

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	1	3	2	1
	Mudah tersinggung	0	1	2	2	2
	Berkata kasar	0	1	2	1	0
	Mudah Menangis	0	3	3	2	1
	Murung/Tidak Ceria	0	3	2	2	2
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	1	2	2	1
	Berani membantah	0	2	2	1	0
	Berani menyalahkan	0	3	3	2	2
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	3	3	2	2
	Benci salah satu ortu	0	3	3	2	1
TOTAL		0	21	25	18	12

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya

bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, subyek ini tidak berani berbuat kasar atau merusak sesuatu, atau menyerang ayahnya yang dinilai banyak melakukan kekerasan dalam rumah tangga, terutama kepada ibunya. Subyek menyatakan lebih banyak mengurung diri di kamar, melamun dan menangis serta malas untuk belajar meskipun tugas atau pekerjaan rumah cukup banyak. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana keduanya berpisah tempat tidurnya, tidak saling bertegur siapa dan hidupnya sendiri-sendiri, intensi perilaku yang bersifat agresifitas tidak mengalami perubahan. Begitu juga dengan perilaku inferioritasnya tidak banyak mengalami perubahan yang lebih positif, tetapi subyek tetap banyak mengurung diri di dalam rumah dan tidak banyak bergaul dengan teman sebayanya, terutama teman di lingkungan rumahnya. Intensi perilaku fixasi subyek juga tidak banyak mengalami perubahan yang positif, bahkan kemalasan belajar dan kebiasaan bekerja membantu tugas pekerjaan rumah ibunya cenderung memburuk. Di sisi lain juga ada kecenderungan untuk giving-up meskipun pada tahapan yang masih wajar, yang dinyatakan subyek sering pergi meninggalkan rumah tanpa memberitahukan atau izin orangtuanya. Intensi perilaku subyek ini tidak banyak mengalami perbaikan sampai proses perceraian orangtuanya selesai. Tetapi setelah perceraian orangtuanya itu resmi diputus Pengadilan Agama dan subyek telah memilih orangtua asuhnya, perilaku agresif, inferior, fixasi dan kecenderungan giving-up mengalami perubahan yang cenderung membaik. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 2

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	1	1	1	0
	Menyerang salah satu ortu	0	1	1	1	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	2	2	1
	Malu bergaul	0	2	3	2	2
	Menjadi Pendiam	0	2	2	2	2
Fixatie	Suka melamun	0	2	2	2	1
	Malas/tidak bersemangat	0	2	3	3	2
Giving-up	Meninggalkan rumah	0	1	2	2	1
	Pergi tanpa izin	0	1	2	1	0
TOTAL		0	12	16	12	8

Sebelum orangtuanya bertengkar dan bermaksud untuk bercerai, ketaatan subyek penelitian ini dalam menjalankan ibadah shalat diakui cukup baik. Meskipun kemauan belajar agama diakui masih sangat rendah, tetapi perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya dinyatakan cukup baik, baik dalam sikap, ucapan maupun dalam perbuatannya lebih santun, bertata-krama, hormat dan patuh kepada keduanya. Atau dengan kata lain perilaku moral subyek ini cukup baik. Kepatuhan terhadap agamanya, baik ketaatannya dalam menjalankan ibadah shalat, dzikir dan doanya, kemauan belajar agama, rasa hormat, patuh dan santunnya kepada orangtua mulai pudar dan kacau sejak kedua orangtuanya bertengkar. Hal ini dinyatakan subyek oleh karena kondisi emosi yang dipengaruhi kekacauan keluarga orangtuanya. Ketekunan ibadah dan kemauan belajar agamanya baru subyek mulai ketika orangtuanya berpisah secara emosional, tetapi rasa hormat, kepatuhan, kesantunan dan “*tatakrama*” nya

kepada orangtua, terutama terhadap ayahnya yang dinilai subyek sebagai penyebab bubarnya rumah tangga masih belum membaik. Kepatuhan beragama dan perilaku moral tersebut terus mengalami peningkatan sampai perceraian kedua orangtuanya benar-benar telah mendapatkan pengesahan dari Pengadilan Agama. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat disajikan dalam table berikut :

Tabel 9
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 2

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	2	1	3	3	3
	Ketukanan belajar agama	1	0	2	3	3
	Ketekunan dalam berdo'a	1	1	3	3	3
	Ketekunan shalat sunnah	1	0	1	1	2
	Ketekunan puasa sunnah	2	0	1	2	2
Perilaku Moral	Sopan Santun dg ortu	3	0	0	1	2
	Hormat dan patuh pd ortu	3	0	0	1	2
TOTAL		13	2	17	14	17

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya cukup baik dan mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai tumbuh setelah orangtua subyek berpisah secara emosional dan berlanjut setelah orangtuanya secara resmi bercerai, tetapi perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – tidak menunjukkan gejala perubahan yang positif. Hal ini setidaknya memberikan gambaran bahwa ketaatan beragamanya adalah sebagai pelarian dari rasa putus asanya dari

kondisi rumah tangga orangtuanya yang bubar. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh fenomena bahwa peningkatan ketaatan beragamanya belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya.

c. Subyek 3

Sebelum orangtuanya bercerai, remaja berusia 15 tahun ini tidak menunjukkan ekspresi emosi yang negatif. Ia menyatakan tidak pernah marah-marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis, murung, suka melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum orangtuanya bertengkar yang berujung dengan tuntutan perceraian dari ibunya ini subyek penelitian menyatakan hampir tidak pernah berkata, bersikap dan berbuat yang negatif terhadap kedua orangtuanya. Subyek menyatakan justru cukup hormat, patuh, santun dan ber "tatakrama" kepada kedua orangtuanya.

Ekspresi emosional yang bersifat temperamental diakui mulai berubah pada saat orangtuanya bertengkar. Subyek penelitian ini menyatakan bahwa pada saat orangtuanya bertengkar dan ibunya menyatakan minta cerai, ia menjerit dan menangis, marah dan berani berkata kasar kepada ayahnya. Di sisi lain subyek juga menyatakan sedikit berani membantah keterangan dari ayahnya yang memang jarang pulang ke rumah. Bahkan subyek mengaku berburuk sangka kepada ayahnya sehingga timbul rasa benci kepadanya. Tetapi karena subyek menyatakan tidak mau kehilangan figur ayah sebagai orangtuanya, maka sikap dan ekspresi itu diakui hanya bersifat sesaat. Subyek juga menyatakan baru kali itu berani marah kepada ayahnya, berkata kasar, membantah, menyalahkan, berburuk sangka dan membenci ayahnya.

Kondisi emosi subyek penelitian ini semakin memburuk ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional, dimana tidurnya berpisah, tidak saling tegur, urusan hidup dan makannya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa rumahnya terasa asing dan sepi sehingga subyek ini mengaku merasa sedih dan sering menangis sendiri. Disisi lain subyek juga menyatakan keanehan dirinya yang mulai keras kepala, berani membantah ayahnya, berani menyalahkan dan timbul rasa benci kepada ayahnya karena akan meninggalkan subyek dan ibunya. Ketika proses perceraian sedang berlangsung di Pengadilan Agama, subyek menyatakan masih mengalami kekacauan emosional yang cukup tinggi, terutama kesedihan dengan perceraian orangtuanya yang tidak bisa didamaikan lagi. Perubahan emosional yang positif mulai terjadi ketika orangtuanya secara resmi sudah bercerai dan subyek memilih keberpihakannya kepada ibunya mekipun rasa sedih dan mudah tersinggung masih subyek rasakan. Yang jelas, perubahan ekspresi emosi subyek penelitian ini paling ekstrem terjadi pada waktu orangtuanya bertengkar dan sedang berpisah secara emosional, yaitu ketika tidak saling bertegur siapa, tidurnya berpisah, makannya sendiri-sendiri dan tidak saling peduli, termasuk terhadap subyek penelitian. Baru berangsur membaik setelah proses perceraian orangtuanya resmi diputuskan oleh Pengadilan Agama. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 3

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	2	1	1	0
	Mudah tersinggung	0	1	2	2	2
	Berkata kasar	0	2	1	1	0
	Mudah Menangis	0	3	3	2	1
Rasionalisasi	Murung/Tidak Ceria	0	1	3	3	2
	Ngeyelan/keras kepala	0	1	2	2	0
	Berani membantah	0	2	2	1	0
Proyeksi	Berani menyalahkan	0	1	2	2	1
	Buruk sangka pd ortu	0	2	2	2	1
	Benci pd ortu	0	2	2	2	1
TOTAL		0	17	20	18	8

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, subyek ini mengaku tidak berani berbuat apa-apa. Subyek menyatakan merasa malu sehingga lebih banyak mengurung diri, sering melamun dan tidak ada semangat untuk berbuat sesuatu. Kekacauan intensi atau niatan berperilaku subyek ini meningkat setelah orangtuanya berpisah secara emosional, yaitu ketika kedua orangtuanya berpisah tempat tidurnya, tidak saling tegur, urusan hidup dan makannya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa ia lebih banyak mengurung diri di dalam kamar atau di rumah, malu bertemu – apa lagi bergaul – dengan tetangga atau teman dilingkungannya. Ia mengaku lebih banyak diam dan sering melamun. Begitu juga semangat belajar dan bekerja membantu pekerjaan

rumah tangga ibunya menjadi malas. Bahkan subyek mengaku tidak jarang pergi meninggalkan rumah tanpa memberitahukan orangtua. Kondisi demikian diakui sampai orangtuanya benar-benar telah bercerai dan subyek harus memilih orangtua asuhnya. Meskipun demikian perilaku inferior, terutama rasa malu bergaul dengan teman sebaya di lingkungannya masih belum banyak berubah. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 3

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Bebuat kasar/Merusak	0	1	1	0	0
	Menyerang salah satu ortu	0	1	1	0	0
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	1	3	3	1
	Tidak mau bergaul	0	2	3	3	2
	Menjadi pendiam	0	1	3	2	2
Fixatie	Suka melamun	0	2	3	3	1
	Malas/tidak bersemangat	0	2	2	2	1
Giving-up	Meninggalkan rumah	0	1	2	2	1
	Pergi tanpa ijin	0	1	2	2	1
TOTAL		0	12	20	17	9

Dalam kehidupan beragamanya subyek penelitian ini mengaku cukup patuh terhadap agama yang dipeluknya. Ketaatannya menjalankan ibadah dan ketekunan belajar agama sebelum orangtuanya berselisih dan berencana bercerai masih cukup baik. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya diakui cukup baik. Ia mengaku patuh dan menghormati orangtuanya, sopan dan santun serta "bertatakrama" secara wajar. Sejak kedua orangtuanya bertengkar

dan saling menyatakan ingin bercerai, kepatuhan subyek terhadap ajaran agama dan perilaku moralnya terhadap orangtua mulai kacau. Subyek menyatakan ibadah sholat-pun sering ditinggalkan, apa lagi aktivitas "mengaji" dan ibadah lainnya. Rasa hormat, patuh dan santun atau tatakrama kepada orangtua – terutama terhadap ayahnya – hampir tidak ada. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana antara ayah dan ibunya tidak saling tegur sapa, tidurnya berpisah, urusan hidup dan makannya sudah sendiri-sendiri, untuk menghilangkan rasa sepi dan sedih, subyek menyatakan kembali menjalankan ibadah sholat dan belajar agama. Bahkan do'a untuk ibu-bapaknya juga lebih intensif dengan harapan agar mereka rukun kembali. Kondisi tersebut terus berlangsung sampai orangtuanya berpisah secara resmi berdasarkan putusan Pengadilan Agama dan subyek memilih ibunya sebagai pengasuh. Rasa santun, rasa hormat dan kepatuhannya kepada orangtua, terutama terhadap ayahnya menjadi buruk kembali karena subyek menganggap ayahnya lari dari tanggung. Kondisi keagamaan subyek ini secara diskripsi dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 12
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 3

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	2	1	2	2	2
	Ketekunan belajar agama	2	1	2	2	2
	Ketekunan dalam berdo'a	1	0	2	2	2
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	0	0
Perilaku Moral	Ketekunan puasa sunnah	1	1	1	1	1
	Sopan santun kpd ortu	2	1	1	1	2
	Hormat dan patuh pd ortu	2	1	1	1	2
	TOTAL	10	5	9	9	11

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya cukup baik dan mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai pulih kembali – meskipun tidak meningkat – setelah orangtua subyek berpisah secara emosional dan berlanjut setelah orangtuanya secara resmi bercerai. Meskipun demikian perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – tidak menunjukkan gejala perubahan yang positif, bahkan justru menjadi lebih buruk setelah subyek memilih orangtua asuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama subyek ini belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya, terutama terhadap orangtua pisah.

d. Subyek 4

Sebelum orangtuanya bercerai, remaja berusia 12 tahun ini mengaku hampir tidak pernah marah-marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis, murung, suka melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian dari ibunya, ekspresi emosi subyek penelitian ini tidak menunjukkan gejala yang negatif. Subyek menyatakan cukup santun dan bertata krama, hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya.

Perubahan emosi yang bersifat temperamental, rasionalisasi dan proyeksi diakui subyek baru terjadi ketika orangtuanya bertengkar dan saling menyatakan bercerai. Subyek mengaku menangis ketika menyaksikan orangtuanya

bertengkar, merasa sedih dan benci terhadap ayahnya yang melakukan kekerasan terhadap ibunya. Oleh karena itu subyek berani membantah dan menyalahkan ayahnya yang jarang pulang ke rumah, tidak memberi belanja ibunya dan sering marah-marah. Subyek juga menyatakan baru kali itu berani kepada ayahnya.

Kondisi emosi subyek penelitian ini semakin memburuk ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional, yaitu ketika tempat tidurnya berpisah, tidak saling tegur, urusan hidupnya dan kebutuhan makannya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa rumahnya terasa asing dan sepi sehingga emosinya semakin kacau dan memburuk. Perasaannya sedih yang diekspresikan dengan sering menangis dan sedikit gundah atau murung. Kondisi emosional subyek diakui cukup kacau yang diekspresikan dengan rasa ingin marah, mudah tersinggung, kadang-kadang berkata kasar terhadap orangtua, mudah menangis, keras kepala, berani membantah ayahnya, berani menyalahkan dan timbul rasa tidak senang dengan ayahnya. Setelah proses perceraian karena gugatan ibunya ini sedang berlangsung di Peradilan Agama, temperamen subyek mulai sedikit menurun. Sementara rasionalisasi dan proyeksi yang diekspresikan dengan kecenderungan "ngeyel", berani membantah dan menyalahkan, buruk sangka dan kebencian kepada ayahnya belum banyak berubah. Baru setelah kedua orangtuanya itu secara hukum bercerai berdasarkan putusan Pengadilan Agama dan subyek telah memilih ibunya sebagai orangtua yang mengasuh, emosi yang sebelumnya temperamental, rasionalisasi dan proyektif itu mulai membaik. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 4

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	1	2	1	0
	Mudah tersinggung	0	1	2	1	1
	Berkata kasar	0	1	2	1	0
	Mudah Menangis	0	3	2	1	2
	Murung/Tidak Ceria	0	2	3	2	1
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	1	2	2	1
	Berani membantah	0	2	2	1	0
	Berani menyalahkan	0	2	2	2	1
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	1	2	2	1
	Benci pd ortu	0	2	2	2	1
TOTAL		0	16	21	15	8

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, subyek ini tidak berperilaku agresif karena takut terhadap kemarahan ayahnya. Subyek sedikit inferior dengan mengurung diri di kamar dan malas berbuat apapun, lebih banyak duduk termenung dan merasa patah semangat. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana keduanya berpisah tempat tidurnya, tidak saling tegur siapa, urusan hidup dan makannya sendiri-sendiri, intensi perilaku yang bersifat agresifitas mulai meningkat. Subyek sering membanting, menendang atau merusak barang sebagai ekspresi kekesalan dan kemarahan terhadap orangtua. Begitu juga intensi perilaku inferiornya yang dicerminkan dari perilaku mengurung diri di rumah dan tidak mau bergaul

dengan teman sebaya di lingkungannya karena rasa malu. Ketekunan belajar dan bekerja membantu tugas pekerjaan rumah juga diakui menurun, lebih banyak duduk melamun atau berdiam diri sebagai ekspresi kesedihannya. Subyek juga mengaku sering meninggalkan rumah dan pergi tanpa izin orangtua untuk sekedar “nongkrong” dengan teman sebayanya atau tidur di tempat saudaranya. Intensi perilaku subyek ini tidak mengalami perbaikan sampai proses perceraian orangtuanya selesai. Setelah perceraian orangtuanya resmi ditetapkan oleh Pengadilan Agama dan subyek harus memilih orangtua asuhnya, intense perilaku subyek ini diakui baru sedikit mengalami perubahan meskipun kemalasan belajar, bekerja dan bepergian yang sering tanpa pamit belum mengalami perubahan. Perubahan intensi perilaku subyek ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 4

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	1	2	1	0
	Menyerang salah satu ortu	0	1	2	1	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	2	2	1
	Tidak mau bergaul	0	1	2	2	1
Fixatie	Menjadi pendiam	0	2	3	2	1
	Suka melamun	0	1	2	2	1
Giving-up	Malas/tidak bersemangat	0	2	2	2	1
	Meninggalkan rumah	0	1	2	2	1
	Pergi tanpa izin	0	1	3	3	3
	TOTAL	0	12	20	17	10

Kepatuhan beragama dan perilaku moral subyek penelitian ini sebelum orangtuanya berselisih dan berkeinginan untuk bercerai diakui masih cukup baik, terutama dalam kegiatan belajar agama dan ketaatan ibadah shalat. Pertengkaran atau perselisihan kedua orangtuanya rupanya juga mempengaruhi kepatuhan subyek terhadap agamanya, terutama dalam menjalankan ibadah shalat, ketekunan belajar agama maupun perilaku moral terhadap orangtuanya. Kepatuhan menjalankan ibadah shalat subyek ini diakui baru berubah dan pulih kembali setelah orangtuanya berpisah secara emosional, yaitu ketika ayah-ibunya masih serumah tetapi tidak saling tegur siapa, tidurnya berpisah, kebutuhan makan minumannya juga sendiri-sendiri sehingga suasana rumah tangga menjadi tegang dan sepi. Kembalinya kepatuhan beragama ini dinyatakan subyek sebagai jalan agar dapat menghilangkan kesedihan sehingga subyek kembali menjalankan ibadah shalat, banyak belajar agama di masjid dan berdo'a untuk kedua orangtuanya dengan harapan tidak jadi berpisah. Sementara perilaku moral terhadap orangtuanya, terutama terhadap ayahnya yang dinilai lebih banyak melakukan kekerasan dan penganiayaan terhadap ibunya tidak mengalami perubahan yang positif. Kondisi demikian berlangsung sampai pada perceraian dan perpisahan orangtuanya benar-benar sudah resmi dan diputus oleh Pengadilan Agama. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 15
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 4

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	2	1	2	2	2
	Ketekunan belajar agama	3	1	3	3	3
	Ketekunan dalam berdo'a	1	0	2	2	2
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	0	0
Perilaku Moral	Ketekunan puasa sunnah	0	0	1	1	1
	Sopan Santun kpd ortu	2	1	1	1	1
	Hormat dan patuh pd ortu	2	1	1	1	1
TOTAL		10	4	10	10	10

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya cukup baik dan mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai pulih kembali – meskipun tidak meningkat – setelah orangtua subyek berpisah secara emosional. Baru setelah orangtuanya bercerai secara resmi ketaatan menjalankan ibadah shalat, ketekunan belajar agama dan berdzikir mengalami peningkatan yang baik. Meskipun demikian perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – tidak menunjukkan gejala perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama subyek ini belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya, terutama terhadap orangtua pisah.

e. Subyek 5

Remaja awal berusia 14 tahun ini sebelum orangtuanya bercerai tidak menunjukkan ekspresi emosi yang negatif. Subyek menyatakan tidak pernah marah-marah dan berkata kasar kepada orangtua, membantah nasihatnya maupun perintahnya, berburuk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Subyek juga menyatakan tidak pernah menangis dan bersedih hati atau murung.

Ketika orangtuanya bertengkar, subyek penelitian ini mengaku menangis dan merasa benci kepada ibunya karena dinilai mengkhianati pernikahannya dengan ayahnya disamping merasa malu jika teman atau tetangganya mendengar atau mengetahui aib keluarganya. Sementara ekspresi emosi yang lain diakui masih dapat mengendalikan. Ekspresi emosional subyek ini semakin kacau ketika orangtuanya berpisah secara emosional dimana antara kedua orangtuanya itu masih serumah tetapi tidak saling bertegur siapa, tidurnya berpisah, kebutuhan hidup dan keperluan makannya sendiri-sendiri. Proyeksi subyek terhadap ibunya semakin buruk karena sering tidak pulang kerumah sehingga timbul rasa buruk sangka dan benci terhadap ibunya meskipun tidak berani mengungkapkan secara verbal kecuali sekedar bertanya tentang kepergiannya. Subyek menyatakan bahwa dalam kondisi perpisahan secara emosional tersebut kondisi rumah terasa asing, sepi dan tegang sehingga subyek mengaku sering menyendiri, membisu, melamun dan menangis sendiri. Kondisi semacam ini tidak berubah ketika ayahnya telah secara resmi mengajukan thalaq ke Pengadilan Agama. Baru setelah perceraian tersebut diputus oleh Pengadilan Agama dan subyek memilih ayahnya sebagai pengasuh, subyek mengalami sedikit perubahan yang lebih baik

meskipun proyeksi negatifnya terhadap ibunya belum banyak berubah. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 5

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	1	1	1	1
	Mudah tersinggung	0	1	1	1	1
	Berkata kasar	0	1	1	1	0
	Mudah Menangis	0	3	2	2	1
	Murung/Tidak Ceria	0	1	2	2	2
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	1	2	2	1
	Berani membantah	0	1	2	1	0
	Berani menyalahkan	0	1	2	2	2
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	2	3	3	3
	Benci pd ortu	0	2	3	3	3
TOTAL		0	14	19	18	14

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, intense perilaku yang menonjol adalah inferioritas dan fiksasi, dimana subyek lebih banyak mengurung diri, tidak mau bergaul dengan teman sebaya di lingkungannya, lebih banyak melamun dan malas melakukan suatu tugas atau pekerjaan rumah. Perilaku inferioritas dan fiksasi ini semakin meningkat ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional dan sedang dalam proses perceraian. Intensi perilaku subyek ini mulai berubah setelah perceraian orangtuanya secara resmi telah diputus oleh Pengadilan Agama dan subyek

memilih ayahnya sebagai pengasuhnya. Sampai perceraian orangtuanya itu selesai, kesedihan subyek belum berubah yang diekspresikan dengan kesukaan menyendiri, melamun dan tidak berani bergaul dengan teman sebaya di lingkungannya. Kekacauan perilaku lain yang bersifat agresif dan kecenderungan giving-up tidak begitu tampak intensinya meskipun diakui subyek adanya keinginan untuk berbuat marah dan meninggalkan rumah. Perubahan intensi perilaku subyek ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 5

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	1	1	1	1
	Menyerang salah satu ortu	0	1	1	1	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	3	2	2
	Tidak mau bergaul	0	2	3	3	3
Fixatie	Menjadi pendiam	0	1	2	2	2
	Suka melamun	0	2	3	3	3
Giving-up	Malas/tidak bersemangat	0	2	3	3	2
	Meninggalkan rumah	0	1	1	1	1
	Pergi tanpa ijin	0	1	1	1	1
	TOTAL	0	13	18	17	16

Sejalan dengan kondisi emosinya yang tidak begitu tampak temperamen dan intense perilakunya yang tidak begitu tampak agresif, kepatuhan beragama subyek ini diakui cukup baik. Subyek menyatakan bahwa sebelum orangtuanya bertengkar dan berkeinginan untuk bercerai, ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat tidak pernah ditinggalkan. Ketekunan belajar agama pada kegiatan pengajian Al Qur'an dan bimbingan ibadah tidak pernah absen dan ketekunan

berdo'a untuk diri sendiri dan kedua orangtuanya selalu ia panjatkan kehadlirat Tuhan. Begitu juga hubungannya dengan orangtua selalu dilakukan dengan penuh rasa hormat dan patuh serta santun dan bertatakrama. Subyek menyatakan bahwa kondisi tersebut mengalami perubahan setelah kedua orangtuanya berselisih atau bertengkar dan saling menuntut perceraian. Ketaatan menjalankan ibadah shalat wajib-pun sering subyek tinggalkan karena rasa sedih dan malu bertemu dengan orang lain. Kepatuhan beragama subyek ini mulai mengalami perubahan secara positif sejak kedua orangtuanya berpisah secara emosional sampai setelah perpisahan yang diputuskan secara hukum oleh Pengadilan Agama. Meskipun demikian intensi perilakunya belum berubah secara positif, terutama terhadap ibunya yang dinilai mengkhianati pernikahannya dengan ayahnya. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 18
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 5

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	3	1	3	3	3
	Ketekunan belajar agama	3	0	2	3	3
	Ketekunan dalam berdo'a	2	1	2	3	3
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	1	2	2
	Ketekunan puasa sunnah	1	0	2	2	2
Perilaku Moral	Sopan santun kpd ortu	3	1	0	1	2
	Hormat dan patuh pd ortu	3	1	0	1	2
	TOTAL	15	4	10	14	15

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya cukup baik dan mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai pulih kembali setelah orangtua subyek berpisah secara emosional. Baru setelah orangtuanya bercerai secara resmi ketaatan menjalankan ibadah shalat, ketekunan belajar agama dan berdzikir mengalami peningkatan yang baik. Meskipun demikian perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – belum menunjukkan perubahan yang utuh sebagaimana sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama subyek ini belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya, terutama terhadap orangtua pisah.

f. Subyek 6

Remaja awal berusia 12 tahun ini sebelum orangtuanya bercerai tidak menunjukkan ekspresi emosi yang negatif. Subyek menyatakan tidak pernah marah-marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis. Ekspresi emosional subyek mulai berubah secara negatif sejak kedua orangtuanya itu berselisih atau bertengkar dan saling menuntut perceraian.

Ketika orangtuanya bertengkar, subyek mengaku menangis secara wajar karena rasa sedih mendengarkan kedua orangtuanya ingin bercerai, sedikit marah dan berkata kasar kepada ayahnya karena dinilai banyak membuat ibunya teraniaya dan menderita. Oleh karena itu subyek ini mengaku membenci kepada

ayahnya yang dinilai bermaksud akan meninggalkannya dan diduga subyek akan menikah lagi dengan orang lain. Kondisi semacam ini semakin kacau setelah orangtua subyek berpisah secara emosional dimana keduanya masih serumah tetapi tidak saling tegur sapa, berpisah tempat tidurnya, kebutuhan hidup dan makannya juga sendiri-sendiri. Kebencian dan buruk sangka subyek kepada ayahnya semakin menguat karena ayahnya jarang pulang kerumah sehingga meningkatkan prasangka buruk dan berani menyalahkan perbuatan ayahnya.

Pada waktu proses perceraian sedang berlangsung di Peradilan Agama, ekspresi emosi subyek dalam bentuk sikap temperamental, rasionalisasi dan proyeksi tidak mengalami perubahan yang positif. Baru setelah perceraian itu diputuskan oleh Pengadilan Agama dan subyek telah memilih ibunya sebagai pengasuh, ekspresi emosional subyek mulai membaik meskipun ekspresi kesedihan masih tampak jelas. Rasionalisasi dan proyeksi subyek terhadap ayahnya masih belum berubah dimana subyek masih tetap berburuk sangka, masih menganggap ayahnya telah berbuat serong sehingga menumbuhkan kebenciannya terhadap ayahnya. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 6

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	2	2	2	1
	Mudah tersinggung	0	2	3	3	2
	Berkata kasar	0	2	2	2	0
	Mudah Menangis	1	2	2	2	1
	Murung/Tidak Ceria	0	1	2	2	2
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	1	2	2	1
	Berani membantah	0	2	2	2	1
	Berani menyalahkan	0	2	3	3	3
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	2	3	3	2
	Benci ortu	0	2	3	3	3
TOTAL		1	18	24	24	16

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, sambil marah dan menangis subyek juga mengakui menendang perabot rumah tangga sebagai wujud kemarahannya, kesedihan dan upaya menghentikan perselisihan orangtuanya. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana keduanya masih serumah tetapi tidurnya berpisah, tidak saling bertegur siapa, urusan hidup dan makannya sendiri-sendiri, intensi perilaku subyek yang bersifat agresif, inferior, fiksasi dan kecenderungan giving-up tidak mengalami perubahan. Bahkan kecenderungan perilaku meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua semakin meningkat. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara resmi berdasarkan putusan Pengadilan Agama, intensi perilaku yang bersifat agresif,

inferior dan fiksasi mengalami perubahan yang positif, tetapi intensi perilaku yang bersifat giving-up justru meningkat dimana subyek lebih sering meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua untuk sekedar “nongkrong” dengan teman sebayanya atau tidur di tempat saudaranya. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 6

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	2	2	2	1
	Menyerang salah satu ortu	0	2	2	2	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	2	2	0
	Tidak mau bergaul	0	1	2	2	0
	Menjadi pendiam	0	1	2	2	1
Fixatie	Suka melamun	0	1	2	2	1
	Malas/tidak bersemangat	0	2	3	3	2
Giving-up	Meninggalkan rumah	0	1	2	2	3
	Pergi tanpa ijin	0	1	3	3	3
TOTAL		0	13	20	20	10

Sebelum orangtuanya berselisih atau bertengkar, subyek menyatakan bahwa ibadah shalatnya dijalankan secara rutin dan tidak pernah ditinggalkan meskipun sering di akhir waktu dan tidak berjamaah. Kegiatan belajar agama atau “mengaji” di masjid juga diikuti meskipun lebih sering membolos karena kegiatan sekolah. Sementara ketaatan menjalankan ibadah yang lain seperti shalat dan puasa sunnah belum dikerjakan. Hubungannya dengan orangtua diakui cukup dan biasa-biasa saja, baik dalam kesantunan, rasa hormat, kepatuhan dan tata-krama atau “unggah-ungguh” nya kepada orangtua. Ketika ditanyakan

ketaatan ibadahnya dan perilaku moralnya pada saat orangtuanya sering bertengkar, subyek menyatakan bahwa ia sering meninggalkan ibadah shalat dan kegiatan belajar agama atau “ngaji” karena merasa bingung dan sedih dengan orangtuanya yang akan bercerai. Bahkan perilaku moralnya terhadap orangtua, khususnya kepada ayahnya menjadi tidak baik, dimana subyek tidak lagi santun, hormat dan patuh kepada ayahnya. Kondisi demikian tidak berubah, baik pada saat kedua orangtuanya berpisah secara emosional maupun setelah perceraian orangtuanya itu mendapatkan putusan Pengadilan Agama. Ketaatan beribadah dan kemauan belajar agamanya saja yang diakui mulai pulih seperti sebelum orangtuanya bertengkar. Meskipun demikian, perilaku moral subyek terhadap ayahnya tidak mengalami perubahan yang positif dan subyek masih tetap menganggap ayahnya mengkhianati ibunya sehingga subyek masih tetap membenci ayahnya. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi disajikan dalam table berikut :

Tabel 21
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 6

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	2	1	2	2	2
	Ketukanan belajar agama	2	1	2	2	2
	Ketekunan dalam berdo'a	1	0	1	2	2
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	0	0
	Ketekunan puasa sunnah	0	0	1	1	1
Perilaku Moral	Sopan santun kpd ortu	2	0	0	0	1
	Hormat dan patuhpd ortu	2	0	0	0	1
TOTAL		9	2	6	7	9

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya cukup lumayan dan sedikit mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai pulih kembali setelah orangtua subyek berpisah secara emosional dan sampai orangtuanya bercerai kepatuhan agamanya tidak mengalami peningkatan. Meskipun demikian perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – belum menunjukkan perubahan yang utuh sebagaimana sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama subyek ini belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya, terutama terhadap orangtua pisah.

g. Subyek 7

Sebelum orangtuanya bercerai, subyek penelitian yang berusia 17 tahun ini menyatakan tidak pernah marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis secara eksematik maupun bermuram durja. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian dari salah satu orangtuanya, ekspresi emosi subyek penelitian ini tidak menunjukkan gejala yang negatif. Subyek mengakui bahwa kondisi emosinya sedikit mengalami perubahan pada saat orangtuanya bertengkar. Pada saat orangtuanya bertengkar dan bersepakat untuk bercerai, ia menangis secara wajar dan sedikit marah dan berkata kasar kepada kedua orangtuanya. Subyek tidak berpihak kepada salah satunya karena tidak jelas persoalan yang diperselisihkan kecuali saling ”cemburu” secara emosional. Subyek menyatakan cukup merasa benci

kepada kedua orangtuanya yang tidak bisa mengendalikan emosi sehingga pertengkaran itu banyak didengar tetangga. Ekspresi emosi subyek ini menjadi semakin kacau ketika orangtuanya berpisah secara emosional dimana ayah-ibunya masih serumah tetapi berpisah ranjang, tidak saling tegur siapa, urusan hidup dan kebutuhan makannya juga sendiri-sendiri. Proyeksi subyek terhadap ayahnya semakin meningkat karena sering pergi dan pulang yang tidak menentu. Rasa buruk sangka dan kebenciannya menjadi lebih besar dan kesedihannya semakin meningkat. Kondisi demikian tidak berubah sampai perceraian kedua orangtuanya itu disyahkan oleh Pengadilan Agama. Baru setelah orangtuanya berpisah dan subyek memilih ibunya sebagai pengasuh, ekspresi emosi yang bersifat rasionalisasi itu membaik, meskipun proyeksi subyek terhadap ayahnya yang meninggalkannya tidak banyak berubah. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 7

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	1	2	1	1
	Mudah tersinggung	0	1	3	3	2
	Berkata kasar	0	1	1	1	1
	Mudah Menangis	0	1	2	1	1
Rasionalisasi	Murung/Tidak Ceria	0	2	3	3	2
	Ngeyelan/keras kepala	0	1	1	1	1
	Berani membantah	0	1	1	1	1
Proyeksi	Berani menyalahkan	0	2	2	2	2
	Buruk sangka pd ortu	0	2	3	3	3
	Benci pd ortu	0	2	3	3	2
TOTAL		0	14	21	19	16

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, subyek justru mengurung diri di kamar sambil menangis sendiri. Intensi perilakunya merasa terganggu oleh pertengkaran orangtuanya, tetapi subyek tidak berani ikut campur kecuali meleraikan supaya berhenti dari bertengkar. Kondisi tersebut semakin memburuk setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional karena meskipun keduanya masih serumah, mereka tidak saling bertegur siapa, berpisah ranjang, tidak pernah makan atau duduk bersama sehingga suasana rumah itu sepi dan tegang. Intensi perilaku subyek lebih terkonsentrasi di kamar, mengurung diri, melamun dan malas melakukan sesuatu atau bergaul dengan teman. Hal ini berlangsung sampai kedua orangtuanya resmi bercerai dan berpisah tempat tinggal, dan subyek lebih memilih ibunya sebagai pengasuh karena ayahnya hendak menikah lagi dengan wanita lain. Perilaku subyek yang sebelumnya akrab dengan ayahnya itu menjadi renggang karena ternyata tuntutan cerainya dimotivasi oleh keinginan menikah dengan oranglain. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 7

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	1	1	1	0
	Menyerang salah satu ortu	0	1	1	1	0
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	2	2	2
	Tidak mau bergaul	0	1	2	2	2
Fixatie	Menjadi pendiam	0	1	2	2	2
	Suka melamun	0	2	3	3	2
Giving-up	Malas/tidak bersemangat	0	1	2	2	2
	Meninggalkan rumah	0	1	1	1	1
	Pergi tanpa ijin	0	1	1	1	1
TOTAL		0	11	15	15	12

Sebelum kedua orangtuanya berselisih paham dan saling menyatakan bercerai, subyek penelitian ini menyatakan patuh menjalankan ibadah shalat dan lebih sering mengerjakannya secara berjama'ah, terutama ketika di sekolah dan/atau pada saat shalat maghrib dan subuh. Begitu juga kemauan belajar agama, baik belajar membaca Al Qur'an maupun pengajian di majelis ta'lim remaja masjid. Ibadah-ibadah sunnah seperti berdzikir dan shalat sunnah diakui subyek dilaksanakan dengan cukup baik meskipun kadang ditinggalkan, tergantung situasi dan kondisi. Perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya juga diakui baik, selalu hormat dan patuh, sopan-santun dan bertakrama. Kepatuhan beragamanya mulai terusik ketika orangtuanya sering bertengkar dan bermaksud bercerai. Ibadah shalatnya, kegiatan pengajiannya, dzikir dan do'anya serta sikap dan perilakunya terhadap orangtua ia nyatakan mulai terganggu. Setelah orangtuanya berpisah secara emosional tetapi tidak banyak bertengkar,

kepatuhan beragamanya diakui mulai pulih kembali seperti sebelumnya. Bahkan dinyatakan lebih baik karena selalu diselipkan doa untuk orangtuanya agar menyatu kembali. Kondisi demikian berlanjut sampai perceraian kedua orangtuanya resmi dan disahkan oleh Pengadilan Agama. Meskipun demikian rasa hormat, patuh, santun dan tatakramanya terhadap orangtuanya belum banyak berubah, terutama pada ayahnya yang meninggalkan. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 24
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 7

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	3	1	3	3	3
	Ketekunan belajar agama	3	1	2	3	3
	Ketekunan dalam berdo'a	2	1	2	3	3
	Ketekunan shalat sunnah	2	1	2	2	2
Perilaku Moral	Ketekunan puasa sunnah	1	1	2	2	2
	Sopan santun kpd ortu	3	0	1	1	1
	Hormat dan patuh pd ortu	3	0	1	1	1
TOTAL		17	5	13	15	15

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya baik dan sedikit mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai pulih kembali setelah orangtua subyek berpisah secara emosional. Baru setelah orangtuanya bercerai secara resmi ketaatan menjalankan ibadah shalat, ketekunan belajar agama dan berdzikir mengalami peningkatan yang lebih

baik. Meskipun demikian perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – tidak menunjukkan gejala perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama subyek ini belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya, terutama terhadap orangtua pisah.

h. Subyek 8

Sebelum orangtuanya bercerai, subyek penelitian yang berusia 16 tahun ini menyatakan tidak pernah marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis secara eksematik maupun keras kepala. Setelah orangtua bertengkar dan berujung dengan tuntutan perceraian, subyek penelitian ini mengaku menangis seraya marah dan berkata kasar kepada kedua orangtuanya untuk berhenti bertengkar. Subyek menyatakan bahwa setelah orangtuanya berpisah secara emosional dan berpisah tempat tinggal dimana ibunya meninggalkan rumah, subyek merasa bingung harus berpihak kepada siapa. Dalam kondisi demikian subyek mengaku merasa ingin marah, sering berkata kasar dan "judes", berani membantah dan menyalahkan kedua orangtua dan timbul perasaan dan sikap buruk sangka terhadap ibunya yang berani meninggalkan keluarga sebelum perceraian secara resmi. Kondisi semacam ini tidak banyak berubah sampai orangtuanya bercerai secara resmi disahkan oleh Pengadilan Agama. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 8

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/mudah marah	0	2	2	2	2
	Mudah tersinggung	0	1	1	2	2
	Berkata kasar	0	2	2	1	1
	Mudah Menangis	1	3	1	1	2
Rasionalisasi	Murung/Tidak Ceria	0	2	2	2	1
	Ngeyelan/keras kepala	0	2	2	2	1
	Berani membantah ortu	0	2	2	2	1
	Berani menyalahkan	0	2	2	2	2
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	1	3	1	1
	Benci pd salah satu ortu	0	1	2	2	2
TOTAL		1	18	19	17	15

Di sisi lain, sejak orangtua subyek ini bertengkar serta menyatakan akan bercerai, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negative. Subyek mengaku tidak melakukan perbuatan yang agresif – seperti merusak atau menyerang orangtua – tetapi justru masuk kamar karena malu, melamun dan menangis serta merasa putus asa dengan masa depan yang diharapkan. Setelah orangtuanya berpisah secara emosional dan ibunya meninggalkan rumah (giving-up), intensi perilaku inferior dan fixasi subyek diakui semakin menjadi berat karena rasa malu dengan tetangga. Bahkan sejak ibunya pergi, subyek mengaku sering meninggalkan rumah tanpa izin ayahnya untuk mencari ibunya agar bersedia pulang ke rumah. Intensi perilaku subyek ini diakui mulai membaik setelah perceraian orangtuanya secara syah diputuskan Pengadilan Agama. Kondisi kecenderungan perilaku

subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 26
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 8

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	1	1	1	0
	Menyerang salah satu ortu	0	1	2	1	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	2	2	1
	Tidak mau bergaul	0	2	2	2	1
Fixatie	Menjadi pendiam	0	1	2	2	1
	Suka melamun	0	2	2	2	1
	Malas/tidak bersemangat	0	2	2	2	2
Giving-up	Meninggalkan rumah	0	1	1	1	2
	Pergi tanpa ijin	0	1	2	2	2
TOTAL		0	13	16	15	11

Dalam kehidupan beragamanya, ketika orangtuanya masih rukun subyek penelitian ini menyatakan cukup taat menjalankan ibadah shalat meskipun kadang-kadang terlambat dan ikut “*mengaji*” meskipun tidak rutin. Sementara tuntunan ibadah yang bersifat harian lainnya belum pernah dijalankan. Perilaku moralnya terhadap orangtua diakui cukup karena subyek merasa cukup bersikap sopan dan santun kepada kedua orangtuanya, bertatakrama, hormat dan patuh. Kepatuhan beragamanya dan perilaku moral terhadap kedua orangtuanya itu diakui mengalami kekacauan semenjak kedua orangtuanya bertengkar dan berkeinginan untuk cerai. Kondisi itu berlanjut sampai perceraian itu resmi ditetapkan Pengadilan Agama, bahkan sampai saat wawancara ini berlangsung subyek menyatakan belum menjalankan ibadah shalat dengan taat. Begitu juga perilaku moralnya terhadap ayah sebagai pengasuhnya, kadang-kadang sopan

santun, rasa hormat dan kepatuhannya karena keterpaksaan disebabkan tidak adanya harapan lainnya. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat disajikan dalam table berikut :

Tabel 27
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 8

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	2	0	1	1	1
	Ketekunan belajar agama	2	0	0	0	0
	Ketekunan dalam berdo'a	1	0	0	0	0
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	0	0
Perilaku Moral	Ketekunan puasa sunnah	0	0	0	0	0
	Sopan santun kpd ortu	2	0	1	1	1
	Hormat dan patuhpd ortu	2	0	1	1	1
	TOTAL	9	0	3	3	3

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya hanya sekedarnya saja dan mengalami kekacauan berat pada saat orangtuanya sering bertengkar. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama sama sekali tidak ada gejala yang menunjukkan perubahan positif, atau bahkan tidak ada kemauan untuk mematuhi ajaran agama yang dipeluknya. Hal ini berlangsung sampai perceraian orangtuanya itu resmi telah diputus oleh Pengadilan Agama. Perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – tidak menunjukkan gejala perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketidak-taatan subyek dalam beragama berperan terhadap intensi perilaku moralnya. Atau tidak ada hubungan antara

kepatuhan beragama dengan perilaku moralnya terhadap orangtua, baik orangtua asuh maupun orangtua pisah.

i. Subyek 9

Sebelum orangtuanya bercerai, subyek penelitian berusia 16 tahun ini menyatakan tidak pernah marah-marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa sedih yang diekspresikan dengan menangis secara eksematik, suka melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian dari salah satu orangtuanya, ekspresi emosi subyek penelitian ini tidak menunjukkan gejala yang negatif. Subyek menyatakan cukup santun dan bertata krama, hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya.

Subyek penelitian ini menyatakan pada saat orangtuanya bertengkar dan ibunya menyatakan minta cerai, subyek berani menggertak sebagai ekspresi kemarahannya dan berkata kasar kepada kedua orangtuanya agar berhenti bertengkar. Subyek lebih menyalahkan ayahnya karena sering berlaku kasar terhadap ibunya maupun terhadap anak-anaknya sehingga subyek berani membantah dan menyalahkan ayahnya. Bahkan subyek menyatakan berani berprasangka buruk dan membenci kepada ayahnya. Ekspresi emosional subyek ini tidak mengalami perubahan yang positif ketika orangtuanya sedang berpisah secara emosional dimana masih hidup serumah tetapi tidak saling tegur siapa, pisah ranjang dan hidup sendiri-sendiri. Begitu pula setelah proses perceraian orangtuanya sampai adanya keputusan perceraian dari Pengadilan Agama. Setelah resmi bercerai dan subyek memilih ibunya sebagai pengasuh, ekspresi

emosional subyek penelitian ini berangsur mengalami perubahan yang lebih positif kecuali sikap buruk sangka dan kebenciannya terhadap ayahnya. Secara diskripsi ekspresi emosi subyek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 9

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah-marah	0	3	2	2	1
	Mudah tersinggung	0	2	3	3	2
	Berkata kasar	0	3	2	2	1
	Mudah Menangis	0	1	1	1	1
	Murung/Tidak Ceria	0	1	2	2	2
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	2	2	2	1
	Berani membantah	0	2	2	2	1
	Berani menyalahkan	0	3	3	3	3
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	3	3	3	3
	Benci pd ortu	0	2	3	3	3
TOTAL		0	22	23	23	18

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, sambil marah-marah dan berkata kasar, subyek juga mengaku merusak perabot rumah tangga dengan maksud agar pertengkaran segera selesai. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana mereka masih hidup serumah tetapi berpisah tempat tidurnya, tidak saling tegur siapa dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri-sendiri, intensi perilaku subyek yang bersifat agresif diakui mulai menurun. Tetapi perilaku fiksasi, terutama kemalasan belajar dan

semangat hidupnya diakui sangat lemah. Yang lebih parah lagi adalah kecenderungan giving-up, dimana subyek mengaku sering pergi meninggalkan rumah tanpa pamit kepada ibunya. Kepergian itu sekedar “nongkrong” dengan teman sebayanya atau tidur di tempat teman. Sampai dengan proses perceraian orangtuanya itu selesai dan mendapatkan legitimasi dari Pengadilan Agama, intensi perilaku subyek ini tidak banyak mengalami perbaikan kecuali perilaku inferiornya. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 29
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 9

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berbuat kasar/Merusak	0	3	2	1	1
	Menyerang salah satu ortu	0	1	2	2	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	1	1	0	0
	Tidak mau bergaul	0	1	1	1	0
Fixatie	Menjadi pendiam	0	1	2	2	2
	Suka melamun	0	1	2	2	2
	Malas/tidak bersemangat	0	2	3	3	2
Giving-up	Meninggalkan rumah	0	1	3	3	3
	Pergi tanpa ijin	0	1	3	3	3
TOTAL		0	12	19	17	14

Kepatuhan beragama dan perilaku moral terhadap orangtua subyek penelitian ini sebelum orangtuanya bertengkar dan bermaksud berpisah diakui baik. Subyek mengaku taat menjalankan ibadah shalat dan aktif mengikuti “pengajian” di masjid dan remaja muslim. Selesai shalat fardlu juga mengaku mengerjakan dzikir dan do’a yang cukup dan bahkan kadang-kadang juga

mengerjakan sholat sunnah jika ada kesempatan. Sementara ibadah puasa sunnah hanya kadang-kadang saja. Perilaku moralnya terhadap kedua orangtua diakui penuh keintiman, hormat dan patuh serta santun dan bertatakrama.

Sejak kedua orangtuanya berselisih dan bersepakat untuk bercerai, kepatuhan beragamanya sedikit mengalami kekacauan. Tetapi yang diakui paling kacau adalah perilaku moral terhadap kedua orangtuanya. Sikap dan perilaku santun, tatakrama, hormat dan patuh kepada orangtua menjadi pudar karena perilaku ayahnya yang bertindak kasar dan keras terhadap ibunya sehingga berkehendak menceraikannya. Ayahnya yang semula dikagumi, dihormati dan ditaati tidak lagi menjadi teladan yang dianggap baik lagi.

Subyek penelitian ini mengaku bahwa sampai kedua orangtuanya bercerai secara resmi kepatuhan beragamanya tidak banyak mengalami kekacauan. Bahkan semakin baik pengamalannya karena dengan mematuhi agama, subyek merasa terhibur dan ada tempat berkeluh kesah ketika berdzikir dan berdo’a. Problem yang dirasa paling berat bagi subyek adalah mengembalikan sikap dan perilaku moral yang baik kepada kedua orangtuanya, termasuk kepada ayahnya yang pergi meninggalkan. Karena harus memilih orangtua yang mengasuh, maka subyek merasa sulit untuk bersikap akrab dan berbuat santun dan hormat secara adil kepada kedua orangtua. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 30
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 9

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	3	2	3	3	3
	Ketekunan belajar agama	3	2	2	3	3
	Ketekunan dalam berdo'a	2	2	3	3	3
	Ketekunan shalat sunnah	1	1	1	1	1
	Ketekunan puasa sunnah	1	1	1	2	2
Perilaku Moral	Sopan santun kpd ortu	3	1	1	1	2
	Hormat dan patuh pd ortu	3	1	1	1	2
TOTAL		16	10	12	14	16

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya baik dan sedikit mengalami kekacauan pada saat orangtuanya sering bertengkar. Tetapi perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya mengalami kekacauan yang cukup ekstrem sehingga rasa hormat, sopan santun dan kepatuhan terhadap ayahnya menjadi memudar. Ketaatan menjalankan ibadah dan kemauan untuk belajar agama mulai pulih kembali setelah orangtua subyek berpisah secara emosional. Baru setelah orangtuanya bercerai secara resmi ketaatan menjalankan ibadah shalat, ketekunan belajar agama dan berdzikir mengalami peningkatan yang lebih baik. Meskipun demikian perilaku moralnya terhadap orangtua – terutama terhadap orangtua pisah – tidak menunjukkan gejala perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beragama subyek ini belum banyak berperan terhadap intensi perilaku moralnya, terutama terhadap orangtua pisah.

j. Subyek 10

Sebelum orangtuanya bercerai, subyek penelitian berusia 15 tahun ini menyatakan tidak pernah berani marah-marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Begitu juga rasa bersedih yang berlebihan yang diekspresikan dengan menangis secara eksemif, bermuram durja, suka melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian dari salah satu orangtuanya, ekspresi emosi subyek penelitian ini tidak menunjukkan gejala yang negatif. Bahkan subyek menyatakan cukup intim, santun, hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya. Subyek penelitian ini menyatakan pada saat orangtuanya bertengkar dan ibunya menuntut cerai, ia merasa sedih yang diungkapkan dengan menangis dan bermuram durja serta menyalahkan ayahnya yang tidak memberikan perhatian terhadap keluarga. Bahkan karena pertengkaran itu timbul prasangka buruk subyek terhadap ayahnya sehingga ia merasa benci dengan ayahnya tersebut.

Kondisi emosi subyek penelitian ini tidak mengalami perubahan yang berarti ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional, yaitu ketika kedua orangtuanya masih serumah tetapi tidak saling tegur siapa, tidur dan makannya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa kondisi rumahtangga orangtuanya terasa asing, tegang dan sepi sehingga subyek ini menyatakan masih sering menangis sendiri. Ekspresi emosional subyek penelitian ini tidak banyak mengalami perubahan sejak orangtuanya berpisah secara emosional, ketika proses perceraian sampai perceraian orangtuanya itu mendapatkan legalitas dari Peradilan Agama. Baru setelah perceraian itu resmi dan subyek memilih ibunya

sebagai pengasuh subyek mengaku temperamen emosionalnya, rasionalisasi dan proyeksinya terhadap orangtua mulai terkendali, baik terhadap orangtua asuh maupun orangtua pisahnya. Meskipun demikian ekspresi emosional subyek yang bersifat proyektif diakui belum banyak berubah, terutama kebenciannya kepada orangtua pisahnya dan rasa iba kepada orangtua yang mengasuhnya. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 31
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 10

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Mudah Marah	0	1	1	1	1
	Mudah tersinggung	0	1	2	2	1
	Berkata kasar	0	1	1	1	0
	Mudah Menangis	0	3	2	1	1
	Murung/Tidak Ceria	0	2	2	2	2
Rasionalisasi	Ngeyelan/keras kepala	0	1	1	1	1
	Berani membantah	0	1	1	1	0
	Berani menyalahkan	0	2	2	1	1
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	2	2	2	1
	Benci pd ortu	0	2	2	2	2
TOTAL		0	16	16	14	10

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosional subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar, subyek tidak melakukan perbuatan yang mencerminkan intensi perilaku negatif. Subyek hanya merasa lunglai dan malas melakukan tugas pekerjaan rumah maupun tugas sekolah. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional

dimana keduanya masih serumah tetapi berpisah tempat tidurnya, tidak saling tegur siapa dan urusan hidupnya sendiri-sendiri, intensi perilaku subyek tidak berubah, yakni lebih banyak mengurung diri di rumah, tidak banyak bergaul dengan teman atau tetangga di lingkungannya, menjadi pendiam, sering melamun dan tidak ada gairah membangun masa depannya. Kondisi demikian tidak berubah ketika orangtuanya sedang memproses perceraian. Baru setelah perceraian orangtuanya diputus oleh Pengadilan Agama dan subyek menentukan orangtua asuhnya, intensi perilaku subyek itu diakui sedikit mengalami perubahan positif, terutama kecenderungan berlaku merusak dan mengurung diri di rumah. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 32
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 10

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berlaku kasar/Merusak	0	1	1	1	0
	Menyerang salah satu ortu	0	1	1	1	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	2	2	1	0
	Tidak mau bergaul	0	2	2	1	1
Fixatie	Menjadi pendiam	0	2	2	2	2
	Suka melamun	0	1	2	2	1
Giving-up	Malas/tidak bersemangat	0	2	2	2	1
	Mininggalkan rumah	0	1	1	1	1
TOTAL	Pergi tanpa ijin	0	1	1	1	1
	TOTAL	0	13	14	12	8

Kepatuhan agama dan perilaku moral terhadap orangtua subyek penelitian ini sebelum ada gejala perceraian orangtuanya kurang menunjukkan

intensitas yang baik. Subyek menyatakan cukup taat mengerjakan ibadah shalat meskipun kadang-kadang terlambat dan jarang dilakukan secara berjamaah. Begitu juga kegiatan pengajian, terutama pengajian dalam rangka belajar membaca Al Qur'an. Sementara ketekunan berdzikir, shalat dan puasa sunnah diakui belum dijalankan dengan baik. Meskipun demikian, setiap selesai shalat subyek mengaku selalu berdo'a kepada Allah. Disamping mengaku taat menjalankan agama, subyek juga mengaku bersikap santun, hormat dan patuh kepada kedua orangtua.

Pada saat kedua orangtuanya bertengkar dan berujung dengan kesepakatan untuk bercerai, kepatuhan menjalankan shalat fardlu diakui subyek tidak terpengaruh. Sementara perilaku moral subyek terhadap orangtuanya juga sedikit berubah, terutama terhadap ayahnya. Sikap hormat dan patuh menjadi luntur karena merasakan ayahnya tidak bisa diteladani lagi. Kondisi demikian berlangsung sampai perceraian orangtuanya mendapatkan legalitas dari Pengadilan Agama dan subyek memilih ibunya sebagai pengasuhnya. Kondisi keagamaan subyek penelitian tersebut secara diskripsi dapat disajikan dalam table berikut :

Tabel 33
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 10

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	2	2	2	2	2
	Ketekunan belajar agama	2	1	2	2	2
	Ketekunan dalam berdo'a	1	1	1	1	2
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	0	0
	Ketekunan puasa sunnah	0	0	0	0	0
Perilaku Moral	Santun dan tatakrama	2	1	1	1	2
	Hormat dan patuh	2	1	1	1	2
TOTAL		9	6	7	7	12

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya hanya sekedarnya saja dan pada saat orangtuanya sering bertengkar tidak begitu mempengaruhi. Begitu juga perilaku moralnya terhadap kedua orangtuanya. Ketaatan menjalankan ibadah shalat, kemauan untuk belajar agama dan ketekunan berdzikir tidak banyak dipengaruhi oleh pertengkarannya orangtua, perpisahan secara emosional, proses perceraian sampai benar-benar rumah tangga itu bubar. Tetapi perilaku moralnya sedikit mengalami penurunan yang negative dan baru pulih kembali setelah perceraian itu benar-benar resmi, baik terhadap ibu asuhnya maupun ayah sebagai orangtua pisah. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan beragama sedikit memberikan peran terhadap intensi perilaku moral subyek. Atau bahkan tidak ada hubungan antara kepatuhan beragama dengan perilaku moralnya terhadap orangtua, baik orangtua asuh maupun orangtua pisah.

k. Subyek 11

Sebelum orangtuanya bercerai, subyek penelitian yang berusia 17 tahun ini mengaku kadang-kadang marah, berkata kasar, membantah, buruk sangka dan membenci kepada kedua atau salah satu orangtuanya. Disamping itu subyek juga mengaku tidak pernah menangis, murung, melamun ataupun gejala-gejala lainnya. Sebelum terjadi pertengkaran yang berujung dengan tuntutan perceraian dari salah satu orangtuanya, subyek penelitian menyatakan kadangkala juga bertemperamental tinggi, berani membantah dan menyalahkan ayahnya, bahkan berburuk sangka dan membencinya. Ini semua karena perbuatan ayahnya yang lebih banyak tidak terpuji, disamping tidak memperhatikan keluarganya. Karena itu subyek menganggap wajar jika sedikit kurang hormat dan patuh kepada ayahnya.

Perubahan emosional subyek penelitian yang bersifat temperamental, rasionalisasi dan proyeksi secara ekstrem terjadi pada saat orangtuanya bertengkar. Subyek penelitian ini menyatakan pada saat orangtuanya bertengkar dan ibunya menyatakan minta cerai, subyek mengakumarah dan berkata kasar kepada ayahnya. Subyek juga secara lugas berani menyalahkan dan membantah ayahnya karena dianggap tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Bahkan subyek berprasangka buruk terhadap ayahnya yang sering pulang larut malam dan tidak memberi nafkah kepada ibunya secara rutin. Kondisi demikian semakin memburuk ketika kedua orangtuanya berpisah secara emosional, dimana keduanya tidak saling tegur siapa, tidurnya berpisah dan urusan hidupnya sendiri-sendiri. Subyek menyatakan bahwa rumahtangga orangtuanya terasa tegang, asing dan sepi sehingga subyek ini menyatakan sering marah-marah sendiri

(tanpa sebab), mudah tersinggung dan berkata kasar. Terhadap ayahnya subyek menyatakan berani membantah dan menyalahkan ayahnya, berani menuduh ayahnya berbuat serong dan berperilaku tidak baik serta bersikap benci kepada ayahnya. Ekspresi emosional subyek ini tidak berubah secara positif sampai perceraian orangtuanya diputus oleh Pengadilan Agama. Sementara rasionalisasi yang diekspresikan dalam sikap berani menyalahkan dan berprasangka buruk kepada ayahnya belum berubah sama sekali. Ekspresi emosional subyek penelitian ini secara diskripsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian 11

KATEGORI EMOSI	SUB KATEGORI	EKSPRESI EMOSI				
		A	B	C	D	E
Temperamental	Marah/Mudah marah	1	3	2	1	2
	Mudah tersinggung	0	2	3	2	2
	Berkata kasar	1	3	2	2	1
	Mudah Menangis	0	0	0	0	1
	Murung/Tidak Ceria	0	2	2	1	1
Rasionalisasi	Ngeyel/Keras Kepala	0	2	2	2	1
	Membantah orangtua	1	2	2	2	2
	Menyalahkan orangtua	0	3	3	3	3
Proyeksi	Buruk sangka pd ortu	0	3	3	3	3
	Benci pd ortu	0	2	2	2	2
TOTAL		3	22	21	18	18

Di sisi lain, intensi perilaku yang mengiringi ekspresi emosi subyek penelitian ini juga menunjukkan perubahan yang negatif sejak orangtuanya bertengkar serta menyatakan akan bercerai. Pada saat orangtuanya bertengkar,

sambil marah-marah dan berkata kasar subyek juga mengaku merusak perabot rumah tangga sebagai wujud kemarahan dan kebencian kepada ayahnya. Setelah kedua orangtuanya berpisah secara emosional dimana keduanya berpisah tempat tidurnya, tidak saling tegur siapa dan urusan hidupnya sendiri-sendiri, intensi perilaku yang bersifat agresifitas dan inferior tidak berubah tetapi perilaku yang bersifat fiksasi – terutama kemalasan belajar dan bekerja – dan perilaku giving-up, pergi meninggalkan rumah tanpa izin justru semakin tidak terkendali. Subyek mengaku sering pergi tanpa izin dan tidak pulang ke rumah sampai beberapa hari sekedar “nongkrong” dengan teman sebaya atau tidur di tempat saudaranya. Intensi perilaku subyek ini tidak mengalami perbaikan sampai proses perceraian orangtuanya mendapatkan legalitas dari Pengadilan Agama dan subyek telah menentukan ibunya sebagai orangtua asuhnya. Perubahan intensi perilaku subyek penelitian ini secara diskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35
Intensi Perilaku Subyek Penelitian 11

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Agresif	Berlaku kasar/Merusak	1	2	2	2	1
	Menyerang salah satu ortu	1	1	1	1	1
Inferior	Mengurung diri/menyendiri	0	1	1	1	1
	Tidak mau bergaul	0	1	1	1	1
Fixatie	Menjadi pendiam	0	1	2	2	2
	Suka melamun	0	1	1	1	1
	Malas/tidak bersemangat	0	2	3	3	2
Giving-up	Meninggalkan rumah	1	1	1	1	1
	Pergi tanpa izin	1	2	3	3	3
TOTAL		3	12	15	15	13

Sebelum orangtuanya bertengkar dan berujung pada tuntutan perceraian, subyek penelitian ini menyatakan bahwa kepatuhan beragamanya kurang baik. Subyek menyatakan bahwa ibadah shalatnya kadang-kadang dijalankan dan kadang-kadang ditinggalkan, tetapi rasa hormat dan patuh serta tatakrama kepada kedua orangtuanya diakui cukup baik. Ketaatan ibadah shalatnya, ketekunan belajar agama atau “ngajinya”, ibadah-ibadah yang lain maupun perilaku moralnya terhadap orang tua diakui benar-benar merosot dan jelek sejak orangtuanya bertengkar hendak bercerai sampai benar-benar bercerai yang disahkan oleh Pengadilan Agama. Subyek mengaku putus asa dan bingung dengan masa depannya karena kondisi orangtuanya yang berantakan. Oleh karena itu subyek mengaku cukup temperamental dan malas beribadah. Kondisi keagamaan subyek penelitian ini secara diskripsi dapat disajikan dalam table berikut :

Tabel 36
Kepatuhan Agama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian 11

KATEGORI INTENSI	SUB KATEGORI	INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E
Kepatuhan Agama	Ketaatan sholat wajib	1	1	1	1	1
	Ketekunan belajar agama	1	0	0	0	0
	Ketekunan dalam berdo'a	1	0	0	0	0
	Ketekunan shalat sunnah	0	0	0	0	0
	Ketekunan puasa sunnah	0	0	0	0	0
Perilaku Moral	Sopan santun kpd ortu	2	0	0	1	1
	Hormat dan patuh pd ortu	2	0	0	1	1
TOTAL		7	1	1	3	3

Dari table diatas dapat diperoleh informasi bahwa kepatuhan beragama subyek penelitian ini pada awalnya hanya sekedar saja dan sejak orangtuanya

sering bertengkar sampai terjadinya perceraian secara legal kepatuhan beragama, termasuk ketaatan menjalankan ibadah shalat tidak ada peningkatan perbaikan. Perilaku moralnya terhadap kedua orangtua sebelum orangtuanya sering bertengkar dan berkeinginan bercerai diakui masih cukup baik, yang diwujudkan dengan rasa hormat, patuh dan sopan. Tetapi sejak terjadinya pertengkaran rasa hormat, patuh dan sopan terhadap ayahnya diakui tidak ada lagi. Rasa sopan, santun dan patuh terhadap orangtua pisah itu diakui subyek mulai sedikit ada perubahan positif setelah kedua orangtuanya berpisah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidak-patuhan beragama memberikan peran terhadap intensi perilaku moral subyek. Atau tidak ada hubungan antara kepatuhan beragama dengan perilaku moral terhadap orangtuanya, terutama terhadap orangtua pisah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 subyek penelitian diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum subyek penelitian menyaksikan atau mendengarkan pertengkaran orangtuanya yang berujung dengan kesepakatan emosional untuk bercerai, kondisi emosi dan intensi perilaku itu tidak ada penyimpangan. Jika dalam kasus terdapat realitas yang dapat dikategorikan menyimpang (subyek 11), hal itu lebih sebagai respon yang bersifat reaktif terhadap stimulus yang diterima dari orangtuanya atau lingkungan keluarganya.
2. Sebanyak 10 atau 90 % dari 11 subyek penelitian yang menyatakan tidak pernah bersikap temperamental, rasionalisasi dan proyeksi terhadap orangtuanya sebelum ada pertengkaran dan gejala untuk bercerai. Hal ini bisa dilihat pada tabel 37 berikut ini :

Tabel 37
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian
Sebelum Ada Gejala Perceraian Orangtua

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN										Σ		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		11	
Temperamen	Mudah marah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Tersinggung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Berkata kasar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Mdh manangis	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	2
	Tidak ceria	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Rasionalisasi	Keras kepala	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Brani bantah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Brn nyalahkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Proyeksi	Buruk sangka	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Membenci ortu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	3	5

3. Sebelum orangtua subyek bertengkar dan berkeinginan untuk bercerai, tidak ada intensi perilaku yang menyimpang. Sebanyak 10 atau 90 % dari 11 subyek menyatakan tidak pernah melakukan perbuatan moral yang menyimpang terhadap orangtua maupun pada diri sendiri, dan hanya 1 atau 9 % dari 11 subyek penelitian yang menyatakan kadang-kadang merusak sesuatu, berani menyerang orangtua, meninggalkan rumah dan pergi semauanya sendiri sebagai reaksi atas perbuatan salah satu orangtuanya yang dinilai kurang bertanggung jawab kepada keluarga. Hal ini dapat dilihat pada table 38 berikut ini :

Tabel 38
Intensi Perilaku Subyek Penelitian
Sebelum Ada Gejala Perceraian Orangtua

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Perilaku Agresif	Merusak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Menyerang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Perilaku Inferior	Mengurung diri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Malu bergaul	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	Jadi pendiam	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Perilaku Fixatie	Srg melamun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Tdk semangat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Giving-up	Tglk rumah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Pergi semaunya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
TOTAL		2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	6

4. Kepatuhan beragama subyek penelitian yang diekspresikan dengan ketaatan menjalankan ibadah shalat dan ketekunan mempelajari agama sebelum ada gejala perceraian orangtua pada umumnya baik. Hanya ada 2 atau 18 % dari 11 subyek penelitian yang termasuk kategori kurang.
5. Kebaikan perilaku moral subyek terhadap orangtua sebelum adanya gejala perceraian tampak tidak berhubungan dengan kepatuhan beragamanya, sebab perilaku moral yang baik tidak tentu kepatuhan agamanya juga baik. Begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 39 berikut ini :

Tabel 39
Kepatuhan Beragama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian
Sebelum Ada Gejala Perceraian Orangtua

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kepatuhan Beragama	Taat Shalat	1	2	2	2	3	2	3	2	3	2	1	23
	Tekun Mengaji	1	1	2	3	3	2	3	2	3	2	1	23
	Tekun Berdo'a	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	14
	Shalat Sunnah	0	1	0	0	0	0	2	0	1	0	0	4
	Puasa Sunnah	0	2	1	0	1	0	1	0	1	0	0	8
Perilaku Moral	Sopan Santun	3	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	26
	Hormat & Patuh	3	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	26

6. Sebanyak 11 atau 100 % subyek penelitian yang dikuatkan oleh orangtua asuhnya menyatakan bahwa pada saat mendengarkan dan menyaksikan pertengkaran orangtuanya, subyek mengalami stress atau ketegangan emosional yang mendadak sehingga mensikapinya dengan merespon secara reaktif sebagai ekspresi emosionalnya.
7. Ekspresi emosi yang paling banyak tampak sebagai respon yang bersifat reaktif dari subyek penelitian setelah mendengar dan menyaksikan orangtuanya bertengkar adalah **marah, berkata kasar, menangis, menyalahkan salah satu orangtua, buruk sangka dan kebencian**. Ini menunjukkan bahwa ketika subyek mendapatkan stimulus negatif, maka respon yang diberikan subyek juga negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 40 berikut ini :

Tabel 40
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Berselisih dan Ada Kemauan Bercerai

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Temperamen	Mudah marah	3	1	2	1	1	2	1	2	3	1	3	20
	Mdh tersinggung	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	14
	Berkata kasar	3	1	2	1	1	2	1	2	3	1	3	20
	Mdh manangis	3	3	3	3	3	2	1	3	1	3	0	25
	Tidak ceria	1	3	1	2	1	1	2	2	1	2	2	18
Rationalisasi	Keras kepala	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	14
	Brani mbantah	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	19
	Brani nyalahkan	3	3	1	2	1	2	2	2	3	2	3	24
Proyeksi	Buruk sangka	3	3	2	1	2	2	2	1	3	2	3	24
	Membenci ortu	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	22

- Sejalan dengan ekspresi emosi, intensi perilaku subyek penelitian juga mengalami perubahan negatif secara ekstrem pada saat mendengarkan dan menyaksikan perselisihan orangtuanya yang diwarnai tuntutan perceraian sehingga menimbulkan rasa frustrasi, konflik dan krisis kejiwaan subyek yang mendorong intensi atau niatan perilaku negative.
- Intensi perilaku subyek yang paling banyak berubah – dari perilaku positif menjadi negative – adalah perilaku inferior, fixatie dan sebagian perilaku agresif, yang timbul sebagai reaksi sesaat, yang lebih menunjukkan perasaan frustrasi, konflik dan krisis kejiwaan yang berat. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 41 berikut ini :

Tabel 41
Intensi Perilaku Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Berselisih dan Ada Kemauan Bercerai

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Perilaku Agresif	Merusak sesuatu	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	2	17
	Menyerang	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	14
Perilaku Inferior	Mengurung diri	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	18
	Malu bergaul	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	17
	Menjadi pendiam	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	15
Perilaku Fixatie	Sering melamun	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	16
	Tdk bersemangat	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	20
Giving-up	Ninggalkan rumah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
	Pergi semaunya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	12

- Terjadinya pertengkaran orangtua yang didengar dan disaksikan subyek cukup mengganggu kepatuhan beragama, terutama dalam menjalankan ibadah shalat dan ketekunan belajar agama atau “*mengaji*”, disamping juga merubah perilaku moral yang negatif terhadap orangtuanya. Pada saat orangtua belum berselisih dan berkemauan untuk bercerai, ketaatan menjalankan ibadah shalat dan ketekunan belajar agama rata-rata lebih dari cukup, tetapi setelah berselisih dan berkeinginan untuk bercerai ketaatan tersebut menjadi jelek. Begitu juga perilaku moral subyek terhadap orangtuanya, bahkan perubahannya jauh lebih buruk. Hal ini dimungkinkan karena beban kejiwaan yang berat sehingga terjadi perubahan negatif yang ekstrem. Kondisi demikian dapat dilihat pada tabel 42 berikut ini :

Tabel 42
Kepatuhan Beragama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Berselisih dan Ada Kemauan Bercerai

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kepatuhan Beragama	Taat Shalat	1	1	1	1	1	1	1	0	2	2	1	12
	Tekun Mengaji	1	0	1	1	0	1	1	0	2	1	0	8
	Tekun Berdo'a	1	1	0	0	1	0	1	0	2	1	0	7
	Shalat Sunnah	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2
	Puasa Sunnah	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	3
Perilaku Moral	Sopan Santun	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6
	Hormat & Patuh	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6

11. Dalam kondisi orangtua berpisah secara emosional dimana keduanya masih serumah tetapi tidak saling bertegur siapa, tidurnya berpisah ranjang, hidup dan urusan makannya sendiri-sendiri, ketegangan emosi dan intensi perilaku negatif subyek tidak semakin baik tetapi justru semakin berat dan berkembang. Ekspresi emosional yang berubah negatif dan tampak semakin menguat adalah *kesedihan / tidak ceria, mudah tersinggung, berani menyalahkan, buruk sangka dan membenci salah satu orangtua*. Kondisi demikian dapat dilihat pada tabel 43 berikut ini :

Tabel 43
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Berpisah Secara Emosional

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Temperamen	Mudah marah	3	3	1	2	1	2	2	2	2	1	2	21
	Mdh tersinggung	3	2	2	2	1	3	3	1	3	2	3	25
	Berkata kasar	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	18
	Mudah manangis	2	3	3	2	2	2	2	1	1	2	0	20
	Tidak ceria	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	25
	Rasionalisasi	Keras kepala	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2
Berani membantah		2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	20
Berani nyalahkan		3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	27
Proyeksi	Buruk sangka	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	30
	Membenci ortu	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	28

12. Tidak jauh berbeda dengan ekspresi emosional subyek, intensi perilaku subyek ketika orangtuanya berpisah secara emosional yang paling menonjol perubahannya adalah *mengurung diri, malu bergaul dengan lingkungan sosialnya, menjadi pendiam, suka melamun, tidak memiliki gairah hidup dan sering meninggalkan rumah tanpa ijin*. Atau dengan kata lain, intense perilaku yang paling parah adalah perilaku inferior dan fixatie disamping juga ada gejala kecenderungan giving-up. Kondisi demikian dapat dilihat pada tabel 44 berikut ini :

Tabel 44
Intensi Perilaku Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Berpisah Secara Emosional

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Perilaku Agresif	Merusak sesuatu	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	16
	Menyerang	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	16
Perilaku Inferior	Mengurung diri	1	3	3	2	3	2	2	2	1	2	1	22
	Malu bergaul	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	1	23
	Menjadi pendiam	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	25
Perilaku Fixatie	Sering melamun	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	24
	Tdk bersemangat	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	27
Giving-up	Ninggalkan rumah	3	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	19
	Pergi semaunya	3	2	2	3	1	3	1	2	3	1	3	24

13. Sejak saat orangtuanya berpisah secara emosional dimana kedua orangtuanya masih serumah tetapi tidak saling bertegur siapa, tempat tidurnya berpisah, urusan hidup dan kebutuhan makannya sendiri-sendiri, kepatuhan beragama – terutama ketaatan menjalankan ibadah shalat dan ketekunan belajar agama atau mengaji – sudah pulih kembali. Bahkan ada kecenderungan meningkat karena ketekunan berdo'a mlai tampak. Meskipun demikian perilaku moralnya – terutama rasa sopan santun, hormat dan patuh – terhadap orangtua pisahnya belum berubah. Hal demikian dapat dilihat pada tabel 45 berikut ini :

Tabel 45
Kepatuhan Beragama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Berpisah Secara Emosional

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kepatuhan Beragama	Taat Shalat	2	3	2	2	3	2	3	1	3	2	1	24
	Tekun Mengaji	2	2	2	3	2	2	2	0	2	2	0	19
	Tekun Berdo'a	1	3	2	2	2	1	2	0	3	1	0	17
	Shalat Sunnah	0	1	0	0	1	0	2	0	1	0	0	5
	Puasa Sunnah	0	1	1	1	2	1	2	0	1	0	0	9
Perilaku Moral	Sopan Santun	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
	Hormat & Patuh	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7

14. Pada saat orangtuanya sedang dalam proses perceraian di Pengadilan Agama sampai keluarnya keputusan cerai secara resmi, ekspresi emosi subyek tidak mengalami perubahan kecuali temperamennya sedikit menurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 46 berikut ini :

Tabel 46
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Sedang Proses Perceraian

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Temperamen	Mudah marah	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	17
	Mdh tersinggung	2	2	2	1	1	3	3	2	3	2	2	23
	Berkata kasar	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	14
	Mudah manangis	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	0	14
	Tidak ceria	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	23
Rasionalisasi	Keras kepala	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	20
	Berani membantah	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	15
	Brani nyalahkan	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	3	25
Proyeksi	Buruk sangka	3	2	2	2	3	3	3	1	3	2	3	27
	Membenci ortu	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	25

15. Intensi perilaku subyek penelitian pada saat orangtuanya sedang dalam proses gugatan perceraian di Pengadilan Agama tidak mengalami perubahan yang berarti kecuali folome gejalanya saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel 47 berikut ini :

Tabel 47
Intensi Perilaku Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Sedang Proses Perceraian

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Prk Agresif	Merusak sesuatu	1	1	0	1	1	2	1	1	1	1	2	12
	Menyerang	2	1	0	1	1	2	1	1	2	1	1	13
Prk Inferior	Mengurung diri	1	2	3	2	2	2	2	2	0	1	1	18
	Malu bergaul	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	21
	Menjadi pendiam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22
Prk Fixatie	Sering melamun	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	24
	Tdk bersemangat	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	28
Giving-up	Ninggalkan rumah	3	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	19
	Pergi semauanya	3	1	2	3	1	3	1	2	3	1	3	23

16. Kepatuhan beragama subyek penelitian pada saat orangtuanya sedang dalam proses perceraian di Pengadilan Agama sedikit mengalami peningkatan dibandingkan ketika orangtuanya masih berpisah secara emosional, terutama ketekunan balajar agama atau “*mengaji*” dan ketekunan dalam berdo’a atau berdzikir. Sedangkan perilaku moralnya terhadap orangtua pisah masih tetap rendah meskipun sedikit ada perubahan. Hal demikian dapat dilihat pada tabel 48 berikut ini :

Tabel 48
Kepatuhan Beragama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Sedang Proses Perceraian

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kepatuhan Beragama	Taat Shalat	2	3	2	2	3	2	3	1	3	2	1	24
	Tekun Mengaji	2	3	2	3	3	2	3	0	3	2	0	23
	Tekun Berdo’a	2	3	2	2	3	2	3	0	3	1	0	21
	Shalat Sunnah	1	1	0	0	2	0	2	0	1	0	0	7
	Puasa Sunnah	1	2	1	1	2	1	2	0	2	0	0	12
Perilaku Moral	Sopan Santun	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10
	Hormat & Patuh	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10

17. Setelah orangtuanya bercerai secara syah berdasarkan keputusan Pengadilan Agama dan orangtuanya sudah berpisah, ketegangan emosional subyek penelitian secara umum menurun. Diantara faktor yang mempengaruhi adalah rentang waktu perpisahan orangtua dengan penelitian ini dilaksanakan. Subyek yang orangtua pisahnya sudah lama dengan yang baru meninggalkannya mempengaruhi penurunan ketegangan emosional subyek.
18. Ekspresi emosi yang masih tampak jelas setelah orangtua pisahnya meninggalkan subyek adalah *sikapnya yang tetap menyalahkan, berburuk sangka dan kebenciannya terhadap orangtua pisah.*
19. Sampai dengan kedua orangtua subyek bercerai dan berpisah masih tampak sekali dampak negatif dari perceraian orangtuanya sehingga dimungkinkan membuat subyek mengalami frustrasi, konflik dan krisis kejiwaan yang diketahui kapan berakhirnya. Hal demikian dapat dilihat pada tabel 49 berikut ini :

Tabel 49
Ekspresi Emosi Subyek Penelitian
Setelah Orangtua Bercerai dan Berpisah

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Temperamen	Mudah marah	1	1	0	0	1	1	1	2	1	1	2	11
	Mdh tersinggung	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	19
	Berkata kasar	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	4
	Mudah manangis	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	13
Rationalisasi	Tidak ceria	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	19
	Keras kepala	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10
	Berani membantah	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	2	6
	Brani nyalahkan	2	2	1	1	2	3	2	2	3	1	3	22
Proyeksi	Buruk sangka	2	2	1	1	3	2	3	1	3	1	3	22
	Membenci ortu	1	1	1	1	3	3	2	2	3	2	2	21

20. Intensi perilaku subyek setelah orangtuanya bercerai dan berpisah mulai membaik dibandingkan ketika orangtuanya masih dalam proses perceraian. Intensi perilaku yang masih belum berubah adalah perilaku meninggalkan rumah tanpa seijin atau sepengetahuan orangtuanya.

21. Sampai dengan kedua orangtua subyek bercerai dan berpisah, intensi perilaku subyek masih menyisakan intensi perilaku negatif dan tidak diketahui kapan berakhirnya. Hal demikian dapat dilihat pada tabel 50 berikut ini :

Tabel 50
Intensi Perilaku Subyek Penelitian
Setelah Orangtua Bercerai dan Berpisah

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Prlk Agresif	Merusak sesuatu	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	4
	Menyerang	2	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	10
Prlk Inferior	Mengurung diri	0	1	1	1	2	0	2	1	0	0	1	9
	Malu bergaul	2	2	2	1	3	0	2	1	0	1	1	15
Prlk Fixatie	Menjadi pendiam	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	19
	Sering melamun	1	1	1	1	3	1	2	1	2	1	1	15
Giving-up	Tdk bersemangat	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	19
	Ninggalkan rumah	3	1	1	1	1	3	1	2	3	1	1	18
	Pergi semaunya	3	0	1	3	1	3	1	2	3	1	3	21

22. Setelah orangtuanya bercerai dn berpisah, kepatuhan beragama, terutama ketaatan menjalankan ibadah shalat, ketekunan belajar agama dan berdzikir atau berdo'a lebih meningkat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Bahkan jika dibandingkan dengan kepatuhan beragama sebelum orangtuanya bermaksud untuk bercerai. Sementara perilaku moralnya terhadap orangtua pisah masih belum banyak mengalami perubahan positif. Faktor yang banyak mempengaruhi adalah jarak waktu perpisahannya dengan orangtua pisah, status rumahtangga orangtua pisahnya, tempat tinggalnya dan kondisi social ekonominya.

23. Kepatuhan beragama subyek secara umum belum menunjukkan perannya terhadap perubahan perilaku moral yang positif. Hal demikian dapat dilihat pada tabel 51 berikut ini :

Tabel 51
Kepatuhan Beragama dan Perilaku Moral Subyek Penelitian
Pada Saat Orangtua Sedang Proses Perceraian

KATEGORI	SUB KATEGORI	SUBYEK PENELITIAN											Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Kepatuhan Beragama	Taat Shalat	2	3	2	2	3	2	3	1	3	2	1	24
	Tekun Mengaji	2	3	2	3	3	2	3	0	3	2	0	23
	Tekun Berdo'a	2	3	2	2	3	2	3	0	3	1	0	21
	Shalat Sunnah	1	1	0	0	2	0	2	0	1	0	0	7
	Puasa Sunnah	1	2	1	1	2	1	2	0	2	0	0	12
Perilaku Moral	Sopan Santun	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10
	Hormat & Patuh	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10

Perubahan ekspresi emosi dan intensi perilaku subyek penelitian diatas dapat diperjelas dari tabel 52 berikut ini :

Tabel 52
Rekap Data Hasil Wawancara
Gejolak Emosi dan Intensi Perilaku

No	SUBYEK	EKSPRESI EMOSI					INTENSI PERILAKU				
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1.	Subyek 1	0	22	25	19	12	2	14	19	19	13
2.	Subyek 2	0	21	25	18	12	0	12	16	12	8
3.	Subyek 3	0	17	20	18	8	0	12	20	17	9
4.	Subyek 4	0	16	21	15	8	0	12	20	17	10
5.	Subyek 5	0	14	19	18	14	0	13	18	17	16
6.	Subyek 6	1	18	24	24	16	0	13	20	20	10
7.	Subyek 7	0	14	21	19	16	0	11	15	15	12
8.	Subyek 8	1	18	19	17	15	0	13	16	15	11
9.	Subyek 9	0	22	23	23	18	0	12	19	16	14
10.	Subyek 10	0	16	16	14	10	0	13	14	12	8
11.	Subyek 11	3	22	21	18	18	3	12	15	15	13

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa :

1. Ekspresi emosional dan intensi perilaku subyek penelitian mulai mengalami perubahan secara ekstrem sejak terjadinya pertengkaran orangtuanya yang didengar dan disaksikan, yang selanjutnya direspon oleh subyek.
2. Ekspresi emosional dan intensi perilaku subyek paling berat terjadi ketika orangtuanya sedang berpisah secara emosional, yaitu ketika orangtuanya masih serumah tetapi tidak saling bertegur siapa, tidur sendiri-sendiri, urusan hidup dan kebutuhan makan minum juga sendiri-sendiri.

2. Hasil Observasi

Observasi sebagai metode pelengkap dan penguat dalam pengumpulan data melalui wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena persoalan yang diteliti setelah orangtuanya bercerai. Masalah yang diteliti juga tidak berbeda dengan masalah yang digali melalui wawancara sehingga observasi akan mencari pembuktian dari apa yang dinyatakan subyek dalam wawancara. Hasil observasi tersebut secara garis besar dapat disajikan sebagai berikut :

a) Subyek 1.

Secara umum subyek penelitian ini masih menunjukkan ekspresi emosional dan intensi perilaku yang cukup negatif meskipun ketaatan beragama dan perilaku moralnya sudah mulai membaik. Temperamennya masih cukup sensitif, terutama mudah tersinggung jika dikritisi. Begitu juga rasionalisasinya

cukup kritis yang dicerminkan oleh sikap keras kepala dan menganggap dirinya paling benar sehingga suka memaksakan kehendaknya. Yang paling kritis adalah proyeksinya terhadap orang lain, terutama terhadap orangtua pisahnya yang dibenci dan dituduh dengan berbagai prasangka buruk.

Intensi perilakunya juga masih menunjukkan gejala emosional yang negatif dimana perilaku agresifnya dicerminkan dalam perbuatan kasar dan menantang jika diperingatkan. Intensi perilaku inferiornya juga masih cukup labil, yang ditunjukkan oleh ketidak sediaan bergaul dengan teman sebayanya dan lebih senang duduk dan diam sendirian. Perilaku fiksasinya lebih banyak ditunjukkan oleh ketiadaan semangat membangun masa depannya sehingga sering mbolos sekolah dan tidak mau belajar. Kecenderungan pergi meninggalkan rumah tanpa ijin dan tanpa tujuan yang jelas sangat tampak sehingga terkesan subyek ini kebingungan dengan kehidupannya.

b) Subyek 2

Secara umum subyek penelitian ini sudah menunjukkan perubahan ekspresi emosional dan intensi perilaku yang cukup positif, yang berbeda sekali dengan kondisi pada waktu orangtuanya masih berpisah secara emosional. Ekspresi emosionalnya sudah cukup mengalami perubahan yang positif meskipun gejala temperamental, rasionalisasi dan proyeksinya masih cukup tampak. Begitu juga dengan intensi perilaku subyek yang sudah menunjukkan perubahan positif meskipun fenomena inferioritas dan fiksasinya masih cukup tampak. Yang paling menonjol perubahannya adalah ketaatannya dalam

beragama dimana subyek lebih tekun mengerjakan ibadah shalat, aktif pengajian dan banyak berdzikir.

c) Subyek 3

Subyek penelitian ini secara umum sudah menunjukkan perubahan emosi dan perilaku yang lebih positif dibandingkan kondisi sebelumnya. Ekspresi emosional yang bersifat temperamental, rasionalisasi dan proyeksi terhadap orangtuanya – termasuk orangtua pisahnya – sudah tidak begitu tampak, sudah seperti tidak ada masalah. Sementara intensi perilakunya masih cukup jelas, yang dicerminkan oleh perilaku inferior (malu bergaul dengan orang lain) dan perilaku fiksasinya (suka duduk sendiri dan cenderung melamun). Ketaatan beragamanya baru mulai menunjukkan perbaikan dimana ketaatan ibadah shalat dan kegiatan pengajian baru dimulai setelah prahara rumah tangga selesai.

d) Subyek 4

Subyek penelitian ini secara umum juga sudah menunjukkan perubahan emosional yang positif dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Ekspresi emosional yang bersifat temperamental, rasionalisasi dan proyeksi sudah tidak begitu tampak fenomenanya kecuali terlihat hendak menangis ketika disebut nama orangtua pisahnya. Intensi perilakunya belum banyak perubahan yang positif kecuali perilaku agresifnya yang sudah tampak fenomenanya. Tetapi perilaku inferiornya, fiksasinya dan kecenderungan giving-upnya masih menunjukkan gejalanya secara jelas, terutama seringnya subyek pergi tanpa memberitahukan kepada orangtua asuhnya. Begitu juga kepatuhan agamanya dan

perilaku moralnya terhadap orangtua, masih belum menunjukkan perubahan positif.

e) Subyek 5

Subyek penelitian ini secara umum belum menunjukkan perubahan yang positif. Memang subyek ini sudah tidak tampak temperamental, tetapi proyeksinya masih sangat buruk, yang dicerminkan oleh kebenciannya terhadap orangtua pisah dan buruk sangkanya masih kuat. Intensi perilakunya juga masih sangat buruk yang dicerminkan oleh perilaku inferior dan fiksasinya. Subyek masih belum bersedia bergaul dengan teman lingkungannya, menjadi pendiam, sering melamun dan malas berbuat apapun. Ketaatan beragamanya memang sudah pulih seperti sebelum orangtuanya berselisih, baik dalam menjalankan ibadah shalat, mengaji dan berdzikir. Tetapi perilaku moralnya terhadap orangtua, terutama dengan orangtua pisah masih buruk, tidak santun, tidak taat dan kurang ada rasa hormat.

f) Subyek 6

Ekspresi emosional subyek penelitian ini masih kacau. Temperamennya masih tinggi yang dicerminkan oleh sikapnya yang mudah tersinggung. Rasionalisasinya juga masih buruk yang dicerminkan oleh sikapnya yang selalu menyalahkan orang lain. Terlebih proyeksinya, yang tampak masih sangat benci kepada ayahnya yang meninggalkannya dan berprasangka buruk kepada orangtua pisahnya itu. Intensi perilakunya memang sudah tidak begitu bergejolak, tetapi kecenderungan giving-up, terutama seringnya pergi tanpa seijin ibunya masih

cukup memprihatinkan. Ketaatan beragamanya juga sangat kurang, begitu juga perilaku moralnya terhadap orangtua pisah.

g) Subyek 7

Subyek penelitian ini ekspresi emosionalnya sudah cukup baik. Temperamen tidak tampak sensitif dan rasionalisasinya tidak begitu tampak. Proyeksinya terhadap orangtua pisah masih buruk, yang dicerminkan oleh rasa benci dan buruk sangkanya kepada ibunya yang menikah lagi. Meskipun demikian, intensi perilaku subyek ini sudah menunjukkan perubahan yang positif dimana perilaku agresifnya sudah tidak tampak sama sekali, tetapi masih sering melamun. Ketaatan ibadah dan kerajinan mengaji serta berdzikir justru lebih baik dibandingkan sebelum orangtuanya berselisih.

h) Subyek 8

Subyek penelitian ini emosinya masih labil. Ekspresinya masih temperamental dan proyektif, yang dicerminkan oleh sikapnya yang mudah marah, keras kepala, berani membantah dan menyalahkan orangtua. Proyeksinya juga masih kacau karena membenci orangtua pisahnya tanpa alasan yang jelas. Intensi perilakunya memang sudah tidak menunjukkan agresif dan inferior, tetapi perilaku fiksasi dan kecenderungan giving-up nya masih tampak gejalanya, terutama kemalasan beraktifitas dan seringnya pergi dari rumah tanpa pamit orangtua asuh. Ketaatan ibadah dan kemauan untuk belajar agama subyek ini masih sangat rendah. Begitu juga perilaku moralnya terhadap orangtua.

i) Subyek 9

Subyek penelitian ini sebenarnya sudah cukup baik karena emosionalnya sudah tidak temperamental dan rasionalisasinya sudah tidak begitu kacau. Cuma proyeksinya masih cukup tegang yang ditunjukkan oleh sikap kebencian dan prasangka buruk kepada orangtua pisahnya. Intensi perilakunya juga sudah cukup baik, terutama yang berkaitan dengan agresifitasnya, inferioritasnya dan perilaku fiksasinya. Sementara kecenderungan giving-up masih sangat rawan yang dicerminkan oleh seringnya subyek pergi meninggalkan rumah tanpa tujuan yang jelas dan tidak seijin orangtua asuhnya. Sebenarnya subyek ini ketaatan ibadahnya sudah baik sekali, tetapi perilaku moralnya terhadap orangtua, khususnya orangtua pisah belum menunjukkan hubungan yang baik.

j) Subyek 10

Secara umum ekspresi emosional dan intensi perilaku subyek penelitian ini sudah cukup baik. Emosionalnya sudah tidak temperamental dan rasionalisasinya tidak tampak gejalanya. Proyeksinya terhadap orangtua pisah juga sudah wajar karena kebenciannya jika orangtua pisahnya tidak menengok dalam waktu lama. Intensi perilakunya juga sudah tidak agresif, tidak begitu tampak gejala-gejala inferioritasnya, fiksasinya maupun giving-upnya. Cuma ketaatan ibadahnya dan ketekunan belajar agamanya masih cukup rendah. Perilaku moral terhadap orangtua pisahnya sudah pulih seperti sebelum terjadi konflik meskipun rasa hormat dan patuhnya serta kesantunan dan tatakramanya tampak kurang intim

k) Subyek 11

Subyek penelitian ini emosinya masih sangat labil. Temperamental, yang dicerminkan dengan mudah tersinggung dan marah. Rasionalisasinya yang paling menonjol adalah suka membantah dan menyalahkan orangtua. Proyeksinya sangat kuat, yang diekspresikan dengan prasangka-prasangka negatif dan kebencian terhadap orangtua pisahnya secara emosional. Gejala perilaku fiksasinya cukup jelas, yang dicerminkan oleh sikap malasnya dan yang paling menonjol adalah sering atau kebiasaan pergi meninggalkan rumah tanpa tujuan yang jelas dan tanpa pemberitahuan kepada orangtua asuhnya. Ketaatan beragamanya juga kurang, baik ketaatan ibadah shalatnya maupun kemauan belajar agama. Begitu juga perilaku moralnya terhadap orangtua pisahnya, hampir tidak menunjukkan rasa hormat dan patuh, tatakrama dan santun.

Hasil pengamatan atau observasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan ekspresi emosi dan intensi perilaku semua subyek penelitian ini menunjukkan bahwa setiap stimulus (dalam hal ini konflik orangtua) yang diterima, ditanggapi (direspon) oleh subyek sehingga menimbulkan frustrasi, konflik dan krisis yang diekspresikan secara verbal dan non verbal (pernyataan lisan dan perilaku). Ekspresi emosi (respon verbal) dan intensi perilaku (repon non verbal) tersebut nampaknya yang lebih mengakibatkan frustrasi, konflik dan krisis adalah proyeksi, fiksasi dan kecenderungan giving-up. Hal ini dapat dilihat pada tabel 52 berikut ini :

Tabel 52
Rekab Hasil Observasi Subyek Penelitian 1 s/d 11

EKSPRESI EMOSI & PERILAKU	NOMOR SUBYEK											JM L
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Temperamental	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	15
Rasionalisasi	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	15
Proyeksi	3	2	1	1	3	3	3	2	3	1	3	25
Perilaku Agresif	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	2	6
Perilaku inferior	2	1	2	2	3	0	1	1	0	1	1	14
Perilaku Fixatie	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	22
Perilaku Giving-up	3	0	1	2	3	3	0	2	3	1	3	21
Kepatuhan Agama	3	3	2	2	1	2	3	1	3	2	1	23
Perilaku moral	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	17

E. Pembahasan Masalah

Dari kasus-kasus yang dapat dikumpulkan melalui wawancara maupun observasi terhadap semua subyek penelitian diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Ketika menyaksikan orangtuanya bertengkar dan berujung pada keinginan bercerai, semua subyek penelitian ini mengalami ketegangan emosi karena adanya situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan. Pertengkar adalah situasi emosional lingkungan keluarga yang menjadi **Stimulus**, yang kemudian disikapi secara **afeksi** dan **behavioral** oleh yang menyaksikan atau **subyek**. Subyek selanjutnya **merespon** secara afeksi dalam bentuk pernyataan lisan tentang afek dan merespon secara behavioral dalam bentuk tindakan yang tampak dan/atau pernyataan lisan mengenai perilaku. Respon subyek itu sendiri sebenarnya merupakan tanggapan atas stimuli yang

menimbulkan frustasi neurotik, frustasi realistik dan frustasi moral, baik bagi orangtua yang bertengkar maupun subyek yang menyaksikan dan menerima akibatnya. Respon yang dihasilkan untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan rsepon semacam ini oleh Skinner dikategorikan sebagai tingkahlaku respondent (dalam Alwisol, 2011; 321) karena suatu respon itu timbul mengikuti stimuli atau kondisi yang dihadapi. Tetapi karena perilaku subyek penelitian lebih banyak ditentukan oleh sikap yang spesifik terhadap konflik kedua orangtuanya serta norma subyektif mengenai apa yang diinginkan subyek sehingga membentuk intensi atau niat berperilaku tertentu, mungkin akan lebih tepat jika dikategorikan sebagai tindakan beralasan sebagaimana dikemukakan Icek Ajzen (1988; 61). Hubungan antara sikap spesifik, norma subyektif serta intensi dan niat berperilaku tertentu itu digambarkan sebagai berikut :



Intensi untuk berperilaku merupakan fungsi dari diterminan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (konflik yang disaksikan) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu atau yang disebut norma subyektif. Atau secara sederhana teori ini

menyatakan bahwa perilaku itu akan diperbuat jika perilaku itu dipandang positif atau dipercaya bahwa orang lain menginginkan ia untuk melakukannya.

2. Karena stimuli lebih bersifat afektif maka respon yang dihasilkan untuk menjawabnya juga lebih bersifat afektif pula yang berbentuk pernyataan lisan seperti membentak, berkata kasar, marah-marah, berani membantah, berani menyalahkan dan buruk sangka terhadap kedua atau salah satu orangtuanya. Karena respon yang bersifat afektif tidak mendapatkan tanggapan positif maka subyek menyampaikan respon yang bersifat behavioral yang berbentuk tindakan tampak atau pernyataan lisan mengenai tingkahlaku seperti merusak, mengancam pergi dan sebagainya. Respon afektif maupun behavioral subyek yang tidak berpengaruh untuk menghentikan konflik dan rencana perceraian orangtuanya maka berakibat terjadinya frustrasi, konflik dan krisis kejiwaan subyek serta perilaku yang tidak sembuh atau pulih meskipun perceraian itu sudah berjalan dalam waktu yang cukup lama.
3. Perubahan Ekspresi emosi dan intensi perilaku negatif subyek penelitian yang paling ekstrem terjadi ketika orangtuanya sedang berselisih dan meningkat pada waktu berpisah secara emosional. Cynthia Longfellow (dalam Ihromi, 2004; 163) dalam studinya juga berkesimpulan bahwa pada masa konflik sebelum perceraian orangtua, anak cenderung mengalami resiko gangguan kejiwaan dan tekanan batin yang berat. Konflik kejiwaan dan keperilakuan subyek penelitian yang sulit disembuhkan adalah proyeksi dan fixasie, terutama hilangnya semangat membangun masa depan dan sulitnya menghapus sikap buruk sangka dan kebenciannya terhadap orangtua

pisah. Hal ini juga dinyakan Gardner (dalam Ihromi, 2004; 162) karena kepergian orangtuanya dinilai anak sebagai tanda tidak menyayangi mereka. Tabel tabel hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa gejala konflik kejiwaan yang bersifat proyeksi dan fixatie rata-rata tinggi dan tidak ada yang pulih kembali setelah setahun orangtuanya bercerai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Bahwa konflik orangtua yang mengawali perceraian dan disaksikan anak akan sangat mempengaruhi krisis kejiwaannya dalam bentuk frustrasi, konflik dan krisis yang lebih direaksi secara negatif. Reaksi yang paling menonjol adalah :
 - a) Sikap dan perilaku Agresif, kemarahan yang meluap-luap dan melakukan penyerangan secara kasar dan tidak wajar, baik secara lisan maupun tindakan.
 - b) Regresi, perilaku yang surut kembali pada pola reaksi atau tingkahlaku primitif, kekanak-kanakan, infantil dan tidak sesuai dengan usianya.
 - c) Fixatie, mode tingkahlaku putus asa, ketiadaan semangat hidup yang mendorong intensi atau niatan bunuh diri, giving-up, membisu atau pendiam.
 - d) Rasionalisasi, membenahan diri sehingga keras kepala, suka menyalahkan orang lain, menganggap dirinya paling baik dan benar.
 - e) Proyeksi, memproyeksi sifat, pikiran dan harapan yang negatif, sikap diri yang keliru, buruk sangka atau “*su’udzan*”.
 - f) Inferioritas, perasaan rendah diri yang menyerap ke dalam berbagai tingkah laku.

2. Konflik terbuka orangtua yang disaksikan oleh anak itu lebih dominan mengakibatkan krisis kejiwaan dan reaksi negatif anak terhadap orangtuanya. Krisis dan reaksi negatif itu ada yang sifatnya spontan dan ada yang bersifat mendalam dan sulit untuk dipulihkan. Krisis kejiwaan dan intensi perilaku yang bersifat negatif dan sulit pulih kembali itu adalah proyeksi, inferior dan fiksasi. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh hubungan emosional orangtua-anak setelah perceraian.
3. Krisis kejiwaan dan perubahan perilaku subyek dalam bentuk reaksi negatif secara ekstrem terjadi ketika orangtuanya bertengkar dan berpisah secara emosional. Faktor yang mempengaruhi adalah kebingungan yang kompleks berkaitan dengan keberpihakan pada orangtua, masa depan, rasa marah dan rasa malu.

B. Rekomendasi

Sejalan dengan hasil penelitian tentang “Perubahan Perilaku dan Peran Agama Pada Remaja Keluarga Bercerai, Studi Kasus di Kota Semarang” ini perlu peneliti sampaikan rekomendasi kepada :

1. *Pasangan Suami-Istri.*

Perlu disadari oleh setiap pasangan suami isteri bahwa materi dan model konflik yang berujung pada keinginan bercerai itu sangat mempengaruhi kejiwaan dan intensi perilaku anak yang cenderung direaksi secara negatif. Begitu juga pola dan model hubungan orangtua pisah dengan anak yang ditinggalkan serta terhadap mantan pasangannya. Sehubungan dengan itu, agar kondisi kejiwaan dan intensi

perilaku anak berkembang dengan baik dan normal, maka persoalan yang menjadi latar belakang konflik dan memungkinkan menyebabkan perceraian perlu dikomunikasikan dengan cara yang santun dalam keluarga inti sehingga anak bisa memberikan sesuatu yang dapat dijadikan pertimbangan. Begitu juga pola hubungan setelah bercerai seharusnya tetap dijalin dengan baik, terutama dengan anak.

2. Remaja Korban Perceraian.

Perlu diketahui oleh setiap remaja yang orangtuanya bercerai bahwa perceraian itu pada dasarnya merupakan tindakan akhir yang ditempuh setelah persoalan yang menjadi materi konflik itu tidak bisa diselesaikan oleh pasangan suami istri atau orangtua. Begitu juga sikap orangtua yang mengambil tindakan bercerai atau tidak bercerai, tidak ada diantara keduanya yang bermaksud menyengsarakan anaknya sendiri. Oleh karena itu ada baiknya sebagai seorang anak bias mengambil peran untuk menjadi juru damai dari konflik orangtua. Jika perceraian itu tetap terjadi, sebagai seorang anak seharusnya bersikap adil dan tidak berpihak kepada salah satu orangtua, dapat mengambil pelajaran dan hikmah untuk memperbaiki kualitas diri dan dapat mensikapi realitas yang dihadapi secara wajar dan logis.

3. Pengadilan Agama.

Proses perceraian suami-istri yang berlarut-larut dan memperpanjang perpisahan secara emosional secara umum juga

memperpanjang krisis kejiwaan dan intensi atau niatan perilaku yang banyak direaksi secara negatif. Sementara legalitas perceraian justru akan mempertegas keberpihakan anak terhadap orangtuanya sehingga dapat mengurangi reaksi negatifnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka keputusan tentang perceraian suami istri yang bersengketa perlu dipercepat dan menghadirkan anak hasil pernikahannya agar mereka mengetahui duduk persoalannya guna menentukan sendiri keberpihakannya pada orangtuanya. Dengan demikian anak merasa dilibatkan dalam mengambil keputusan perceraian orangtua sehingga anak dapat mengetahui hak-hak nya dan kewajibannya terhadap kedua orangtua – termasuk terhadap orangtua pisah – disamping resiko yang bakal dihadapi.

4. Lembaga Bimbingan Penyuluhan

Sehubungan dengan dampak negatif yang kompleks dari suatu perceraian, terutama bagi perkembangan kejiwaan dan perilaku anak, maka tugas pokok, fungsi dan peran Lembaga Bimbingan Dan Penyuluhan, khususnya Badan Penasehat Penyelesaian Perselisihan dan Perceraian (BP4) dapat lebih ditingkatkan profesionalitasnya. Tugas pokok, fungsi dan peran dimaksud bukan hanya untuk menekan angka perceraian, tetapi juga memberikan bimbingan kejiwaan, keagamaan dan moral kepada dua pihak yang akan bercerai dan anaknya yang menjadi korban. Dengan demikian dampak negatif dari perceraian itu bisa

dikurangi dengan memberikan solusi-solusi yang tepat, terutama terhadap mereka yang menjadi korban dan terkena dampak negatifnya.

Demikian beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan dengan harapan mudah-mudahan berkenan bagi fihak-fihak yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, 2011, *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Press.

Ajzen Icek, 1988, *Attitude, Personality and Behavior*, Milton Keynes, open University Press.

Azwar, Saefudin, Dr, MA, 2010, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Dogun, Save M, 2002, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta.

Fajar, Malik, 1979, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya, Al Ihlas.

Hurlock, Elizabeth B, 1980, *Development Psykology* (alih bahasa Istiwidayanti) Jakarta, Erlangga.

Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi.

Ihromi, T.O, 2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Krantzler, Gerard R, 1973, *Creative Divorce*, New York, New American Library Signet

Leslie, Ronald R dan Sheila K. Korman, 1985, *The Family in Social Contact*, New York, Oxford University Press.

Moleong, L.J, 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Rofiq, Ahmad, 2000, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafinda Persada.

Suntrock, John W, 2003, *Adolescence*, Dallas, Times Mirror Higher Eductions, The University of Texas.

Suntrock, John W, 1995, *Life Span Development*, Dallas, Brown Communication Inc.

Tasnim S, Martina Rini, 2002, *Perceraian dan Kesiapan Mental*, Bandung, Pajajaran University Press.

Turner, J.S & Helms, 1992, *Life Span Development*, Forth Worth, Harconunt Brace Colledge Publiceer.

Yusuf, Syamsu, 2004, *Mental Hygiene, Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Jakarta, Pustaka Bani Quraisy.